



**TARI TOPENG AYU DUSUN TANON DALAM
PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK
(SIMBOL DAN MAKNA)**

TESIS

**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan**

**oleh
ANIK PURWATI
NIM 0204517002**

**PROGRAM PENDIDIKAN SENI
PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PENGESAHAN KELULUSAN

Tesis dengan judul “Interaksi Simbolik Tari Topeng Ayu Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang” yang disusun oleh:

Nama : Anik Purwati
NIM : 0204517002
Program Studi : Pendidikan Seni S2

Telah dipertahankan dalam sidang panitia ujian tesis program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang pada tanggal 23 Mei 2019

Panitia Ujian

Ketua



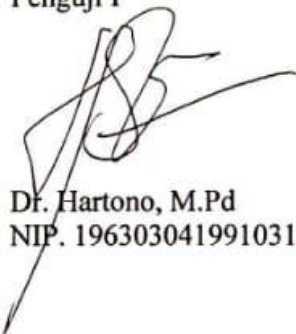
Prof. Dr. Totok Sumaryanto, M. Pd
NIP. 196410271991021001

Sekretaris/Penguji IV



Dr. Triyanto, M. Pd
NIP. 195701021983031003

Penguji I



Dr. Hartono, M. Pd
NIP. 196303041991031003

Penguji II



Dr. Agus Cahyono, M. Hum
NIP. 196709061993031003

Penguji III



Dr. Malarsih, M. Sn
NIP. 196106171988032001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Anik Purwati

NIM : 0204517002

Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni/ S2

Menyatakan bahwa tesis saya yang berjudul:

“Tari Topeng Ayu Dusun Tanon dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Simbol dan Makna)” adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar Magister Pendidikan baik di Universitas Negeri Semarang maupun diperguruan yang lain.

Tesis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing. Dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan aturan yang berlaku.

Semarang, 23 Mei 2019
Yang Membuat Pernyataan

Anik Purwati

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa. (Arthur Ashe)

Kehadiran makna simbol keakuan adalah karakter diri. (Anik Purwati)

PERSEMBAHAN :

Tesis ini saya persembahkan untuk suami dan ketiga anak-anakku, bapak ibuku, kakak dan adikku, teman-temanku, serta almamaterku PPS UNNES.

ABSTRAK

Anik Purwati, 2019. *Tari Topeng Ayu Dusun Tanon dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Simbol dan Makna)*. Program Studi Pendidikan Seni S2, Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Dr. Malarsih, M.Sn, dan Pembimbing II Dr. Agus Cahyono, M.Hum.

Kata Kunci : Interaksi Simbolik, Tari Topeng Ayu, Simbol

Penelitian ini memiliki tujuan menganalisis dan memperoleh data tentang proses interaksi masyarakat dusun Tanon dan makna dari simbol-simbol yang digunakan proses interaksi pada Tari Topeng Ayu dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif. Data disajikan dalam bentuk deskriptif, diuraikan dan dipaparkan secara detail baik itu kata-kata, tindakan, maupun kegiatan-kegiatan yang diamati sesuai dengan fakta yang ada, akurat dan sistematis. Objek kajian ini adalah Tari Topeng Ayu yang bertempat di Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Sumber data diambil dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis penelitian ini melalui langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau simpulan. Validasi data menggunakan triangulasi data dan *review* informan. Studi pustaka diambil dari beberapa hasil penelitian mengenai interaksi simbolik serta buku-buku yang ada kaitannya dengan tesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Topeng Ayu Dusun Tanon merupakan produk hasil interaksi simbolik masyarakat Dusun Tanon yang berupa bentuk simbolik gerak seni tari. Makna tersirat dalam ragam gerak *Lumaksono* masuk arena pertunjukan, *Sembahan (Atur Sugeng)*, *Atur Pambagyo*, *Minang (Silat)*, *Pemuda Dusun*, *Olah Rogo*, *Lumaksono Mundur Beksan* dan tersurat dalam lirik iringan Tari Topeng Ayu. Tari Topeng Ayu merupakan proses interaksi simbolik masyarakat Dusun Tanon yang terproses dari hasil interaksi masyarakat Dusun Tanon dalam organisasi Pokdarwis dan makna yang ada di dalam tarian terus berkembang di dalam masyarakat sebagai salah satu ketahanan budaya. Makna yang tersirat maupun tersurat merupakan karakteristik masyarakat Dusun Tanon sendiri yang sederhana, religius dan memiliki jiwa sosial yang tinggi.

ABSTRACT

Anik Purwati, 2019. **Topeng Ayu Dance From Tanon Hamlet in Perspective of Symbolic Interactions (Symbols And Meanings)**. Thesis. Art Education Program. S-2, Postgraduate, Universitas Negeri Semarang. Supervisor I Dr. Malarsih, M. Sn, Supervisor II Dr. Agus Cahyono, M. Hum.

Keywords : Symbolic Interaction, Topeng Ayu Dance, Symbol

This study has the purpose of research to analyze and obtain data about the process of interaction between the people of Tanon Hamlet, Ngrawan Village, Getasan District, Semarang Regency and the meaning of the symbols used by the interaction process on Topeng Ayu Dance of Tanon Hamlet, Ngrawan Village, Getasan District, Semarang Regency. This research is qualitative descriptive. Data is presented in descriptive form, described and explained in detail, in words, actions, or activities observed in accordance with existing facts, accurate and systematic. The object of this study is Topeng Ayu Dance which is located in Tanon Hamlet, Ngrawan Village, Getasan District, Semarang Regency. Sources of data are taken from the results of observations, interviews and documentation. Analyze of this research through steps : Data reduction, Presentation of data, and Verification or conclusion. Data validation uses data triangulation and informant review. Literature studies are taken from several results of research on symbolic interactions and books that have to do with the thesis. The results of the study show that Topeng Ayu Dance Tanon Hamlet is a product of symbolic interaction of the people of Tanon Hamlet in the form of a symbolic form of dance movement. The meaning implied in the variety of motion *Lumaksono* entered the show arena, *Sembahan (atur sugeng)*, *Atur pambagyo*, *Minang (silat)*, *Pemuda dusun*, *Olah rogo* and *Lumaksono mundur beksan*. It is written in the lyrics of Topeng Ayu Dance accompaniment. Topeng Ayu Dance is a process of the people of Tanon Hamlet which is processed from the results of the people of Tanon Hamlet interaction in the Pokdarwis organization and the meaning that is in the dance continues to grow in the society as one of cultural resilience. The structure of the performance Topeng Ayu Dance depending on the presentation concept, as entertainment or tour packages. The process of symbolic interaction also occurs during Topeng Ayu Dance performances, where the dancers invites the audience to the show to dance together.

PRAKATA

Berkat limpahan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Tari Topeng Ayu Dusun Tanon dalam Perspektif Interaksi Simbolik (Simbol dan Makna)”. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya tesis ini bukan hanya usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat : Prof. Dr. Fakhurrokhman, M. Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang; Prof. Dr. H. Achmad Slamet, M. Si, Direktur Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Semarang; Dr. Triyanto, M. A, Koordinator Program Studi Pendidikan Seni S2/S3 Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bimbingan dan saran untuk menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih berikutnya yaitu kepada Dr. Malarsih, M. Sn., sebagai Dosen Pembimbing I yang selalu setia memberikan bimbingan, pengarahan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini; Dr. Agus Cahyono, M. Hum., sebagai Dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan-arahan kepada penulis selama penulisan tesis; Bapak dan ibu Dosen Jurusan Pendidikan Seni S2 yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan sehingga penulis menyelesaikan tesis ini.

Ucapan terimakasih berikutnya kepada ibu Dra. Wiji Eny Ngudi Rahayu, M. Pd selaku kepala SMA Negeri 4 Semarang, yang telah memberikan ijin untuk belajar di program studi Pendidikan Seni, Pascasarjana Universitas Negeri

Semarang, serta teman-teman sejawat yang selalu memberi motivasi, inspirasi dan dukungan terhadap penulis.

Suamiku Agung Nurochman, S. E, M. M, yang senantiasa selalu memberi dukungan; anak-anakku Ilham Nurghanimajid, Tegar Nurrafli dan Kidung Bening Nurani yang selalu menghibur dan menjadi penyemangat; teman-teman Pendidikan Seni S2 Kelas Khusus dan seangkatan 2017 yang telah memberikan motivasi kepada penulis, dalam menyelesaikan tesis ini.

Semoga bantuan, bimbingan, dukungan serta amal budi bapak, ibu dan saudara mendapat balasan pahala dari Allah SWT, harapan penulis, semoga tesis ini bermanfaat bagi pembaca.

Semarang, Mei 2019
Penulis,

Anik Purwati

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR BAGAN.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
GLOSARIUM.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Artikel Tentang Interaksi Simbolik.....	8
2.1.2 Artikel Tentang Simbol dan Makna.....	15
2.1.3 Artikel Tentang Kesenian Rakyat.....	19
2.2 Landasan Teori.....	21
2.1.4 Kesenian Tradisional.....	21
2.1.5 Tekstual dan Kotekstual Tari Tradisional.....	23
2.1.6 Makna Simbolik.....	28
2.2 Interaksi Simbolik.....	30
2.3 Kerangka Teoretis.....	34

2.4	Kerangka Berpikir.....	35
-----	------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	37
3.2	Latar Penelitian.....	37
3.3	Fokus Penelitian.....	38
3.4	Sumber Data.....	38
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6	Teknik Keabsahan Data.....	41
3.7	Teknis Analisis Data.....	42

BAB IV DEMOGRAFI MASYARAKAT TANON

4.1	Letak Geografis Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.....	44
4.2	Kependudukan Dusun Tanon.....	46
4.3	Mata Pencaharian Masyarakat Dusun Tanon.....	46
4.4	Pendidikan Masyarakat Dusun Tanon.....	47
4.5	Agama di Dusun Tanon.....	48
4.6	Sosial Budaya di Dusun Tanon.....	48

BAB V TARI TOPENG AYU DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK

5.1	Tari Topeng Ayu sebagai Proses Interaksi Simbolik Masyarakat Tanon	65
5.1.1	Proses Interaksi Antar Masyarakat Dusun Tanon dan Sejarah Kemunculan Tari Topeng Ayu.....	66
5.1.2	Proses Interaksi Sesama Penari Topeng Ayu.....	71
5.1.3	Proses Interaksi antara Penari dengan Pengiring Tari.....	74
5.1.4	Proses Interaksi antara Penari dengan Penonton.....	75

5.2 Tari Topeng Ayu sebagai Hasil Interaksi Simbolik Masyarakat Tanon.....	77
5.2.1 Tekstual Tari Topeng Ayu.....	79
5.2.1.1 Gerak	81
5.2.1.2 Iringan Tari Topeng Ayu.....	101
5.2.1.3 Tata Rias dan Kostum Tari Topeng Ayu.....	111
5.2.2 Kontekstual Tari Topeng Ayu.....	118
5.2.2.1 Tari Topeng Ayu dalam Pewarisan Budaya.....	119
5.2.2.2 Tari Topeng Ayu dalam Eksistensi Budaya.....	123
5.2.2.3 Fungsi Tari Topeng Ayu dalam Masyarakat.....	125
5.3 Tari Topeng Ayu dalam Perspektif Pendidikan Seni.....	128
 BAB VI PENUTUP	
6.1 Simpulan.....	132
6.2 Implikasi.....	133
6.2.1 Implikasi Teori.....	133
6.2.2 Implikasi Terhadap Masyarakat Dusun Tanon.....	134
6.3 Saran.....	134
 DAFTAR PUSTAKA.....	 136
DAFTAR LAMPIRAN.....	144

DAFTAR BAGAN

Bagan 1	Posisional Interaksionisme Simbolik.....	31
Bagan 2	Kerangka Berpikir Interaksi Simbolik Tari Topeng Ayu.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Gerbang Masuk Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.....	45
Gambar 2.	Sanggar Seni Ki Tanuwijoyo.....	56
Gambar 3.	Pertunjukan Kuda Kiprah.....	60
Gambar 4.	Pertunjukan Tari Topeng Ayu.....	61
Gambar 5.	Pertunjukan Tari Geculan Bocah.....	62
Gambar 6.	Pertunjukan Tari Lembu Tanon.....	63
Gambar 7.	Pertemuan Masyarakat Dusun Tanon.....	69
Gambar 8.	Penari Tari Topeng Ayu Memakai Tata Rias Bersama-sama.....	72
Gambar 9.	Interaksi Sesama Penari Tari Topeng Ayu.....	73
Gambar 10.	Interaksi Penonton dengan Penari Tari Topeng Ayu setelah Pertunjukan.....	77
Gambar 11.	Ragam Gerak <i>Lumaksono</i>	82
Gambar 12.	Ragam Gerak <i>Jengkeng Sembahan</i>	84
Gambar 13.	Ragam Gerak <i>Atur Pambagyo</i>	86
Gambar 14.	Ragam Gerak <i>Minang (Silat)</i>	88
Gambar 15.	Ragam Gerak <i>Pemuda Tanon</i>	90
Gambar 16.	Ragam Gerak <i>Olah Rogo</i>	92
Gambar 17.	Interaksi Penonton Dengan Penari dalam Pertunjukan....	93
Gambar 18.	Gerak Bervolume Besar.....	96
Gambar 19.	Gerak Level Bawah.....	98

Gambar 20.	Gamelan Pengiring Tari Topeng Ayu.....	110
Gambar 21.	Tata Rias Tari Topeng Ayu.....	112
Gambar 22.	<i>Kuluk (Irah-Irahan)</i>	114
Gambar 23.	<i>Kalung Kace</i> Tari Topeng Ayu.....	115
Gambar 24.	<i>Rapek</i> Tari Topeng Ayu.....	116
Gambar 25.	<i>Klinthingan</i> Tari Topeng Ayu.....	117
Gambar 26.	Kostum Tari Topeng Ayu.....	118
Gambar 27.	Anak-Anak Mengikuti Pementasan Tari Topeng Ayu....	123

GLOSARIUM

Istilah

Arti

A

Abstrak	Sebuah bentuk yang tidak jelas; rangkuman dari isi tulisan dalam format singkat atau dengan kata lain penyajian atau gambaran ringkas yang benar, tepat.
Akulturas	Proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda
Atraktif	Mempunyai daya tarik; bersifat menyenangkan
Apresiasi	Orang yang menikmati karya seni kemudian memberikan penilaian terhadap karya seni itu
Akses	Jalan masuk; terusan.
Aksen	Tekanan
Akademisi	Orang yang berpendidikan tinggi
<i>Apeman</i>	Suatu adat istiadat dusun tanon sebelum hari raya idul fitri
<i>Atur pambagyo</i>	Kata sambutan; ragam gerak dalam tari topeng ayu
Aktualisasi	Menjadikan aktual; menjadikan terkenal
<i>Ajeg</i>	Tetap; tidak berubah

B

<i>Badong</i>	Salah satu kostum tari tradisional Jawa yang dipakai dipunggung penari, terbuat dari kulit.
<i>Basic</i>	Kode instruksi simbolis semua tujuan yang dapat digunakan oleh para pemula
<i>Brengos</i>	Kumis
<i>Buto</i>	Raksasa
<i>Branding</i>	Memperkuat merek produk atau jasa
<i>Berembug</i>	Berdiskusi

<i>Beksan</i>	Sebuah tarian
<i>Bonang</i>	Alat musik jawa dengan sepuluh nada bersifat melodis
<i>Bende</i>	Alat musik jawa yang terdiri dari dua nada

C

Caplokan <i>boyo</i>	Salah satu ragam gerak dari tari kuda kiprah
<i>Chemistry</i>	Kesesuaian secara kimiawi antar dua orang sehingga mereka merasakan kenyamanan dan kecocokan bila berdekatan atau bersama-sama
<i>Cantrik</i>	Orang yang belajar dengan teknik <i>nyantrik</i>

D

<i>Drak</i>	Salah satu ragam gerak tari kuda kiprah
Drum	Alat musik perkusi yang berirama ritmis
Dinamis	Sesuatu hal yang terus berubah dan berkembang secara aktif, atau seseorang yang hidupnya sangat antusias dengan banyak energi dan tekad
Deterministik	Keyakinan filosofis bahwa semua peristiwa terjadi sebagai akibat dari adanya beberapa keharusan dan karenanya tak terelakkan
Demografi	Ilmu tentang susunan, jumlah, dan perkembangan penduduk; ilmu yang memberikan uraian atau gambaran statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial politik; ilmu kependudukan
Deskriptif	Bersifat deskripsi; bersifat menggambarkan apa adanya

E

Edukasi	Proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri pada peserta didik dan mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik
---------	---

Ekspresi	Suatu sifat ungkapan dari berbagai kombinasi bahasa tubuh
Estetis	Berasal dari bahasa Yunani <i>aesthesis</i> yang berarti perasaan, selera, atau <i>taste</i>
Eksistensi	Hal berada; keberadaan; segala sesuatu yang dialami dengan penekanan bahwa sesuatu itu ada
Eksternalisasi	Suatu pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.
Energik	Penuh energi; bersemangat
Empirik	Suatu pengetahuan yang didapatkan setelah melalui pengalaman
Eksternal	Yang menyangkut bagian luar dari sesuatu, atau kebalikan dari internal
Etnisitas	Bersifat etnis (bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, agama, adat, bahasa dan sebagainya).
Esensi	Hakikat; inti; hal yang pokok
Etnik	Bertalian dengan kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa, dan sebagainya; etnis

F

Fenomena	Hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala
Filosofis	Berdasarkan filsafat

G

<i>Gesture</i>	Memberi/membuat gerak - isyarat
Geografis	Letak suatu daerah atau wilayah dilihat dari kenyataan di permukaan bumi
<i>Getuk</i>	Makanan tradisional Jawa, terbuat dari ketela pohon

Globalisasi	Suatu proses yang mendunia, suatu proses yang membuat manusia saling terbuka dan bergantung satu sama lainnya tanpa batas waktu dan jarak
<i>Genuine</i>	Sungguh-sungguh, ikhlas

H

Harmoni	Pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian
<i>Hoyogan</i>	Ragam gerak tari tradisional Jawa

I

Identifikasi	Penentu atau penetapan identitas seseorang, benda, dan sebagainya; menentukan atau menetapkan identitas (orang, benda, dan sebagainya)
Imitasi	Tiruan; bukan asli
Intrinsik	Terkandung di dalamnya
Interaksi	Hubungan timbal balik
Imajinasi	Daya pikir untuk membayangkan (dalam angan-angan) atau menciptakan gambar (lukisan, karangan, dan sebagainya) kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang
Improvisasi	Penciptaan atau pertunjukan sesuatu (pembawaan puisi, musik, dan sebagainya) tanpa persiapan lebih dahulu:
Interpretasi	Pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoretis terhadap sesuatu; tafsiran
Intensitas	Kuantitas (besar kecilnya) tenaga yang digunakan dalam sebuah tarian yang akan menghasilkan tingkat ketegangan gerak pada tari
Internalisasi	Merupakan suatu proses dimana individu belajar dan diterima menjadi bagian, dan sekaligus mengikat diri ke dalam nilai-nilai dan norma-norma sosial dari perilaku suatu masyarakat

Integrasi Penyesuaian antara unsur kebudayaan yang saling berbeda sehingga mencapai suatu keserasian fungsi dalam kehidupan masyarakat

J

Jeblosan Suatu bentuk atau teknik pola lantai tari tradisional jawa
Junjungan Gerak tari tradisional jawa dengan mengangkat salah satu kaki
Jaran Kuda; kuda kepong; properti tari tradisional jawa
Jentilan Salah satu ragam gerak tari kerakyatan

K

Karakter Tabiat; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain; watak

Karakteristik Sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran, perilaku, budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki manusia atau makhluk hidup lainnya

Kearifan lokal Merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri.

Kendang Alat musik tradisional berjenis perkusi dan berbahan dasar kulit dan kayu

Kualitas Tingkat baik buruknya sesuatu; kadar

Komunikasi Proses penyampaian informasi(pesan, ide, gagasan) dari satu pihak ke pihak yang lain

Korelasi Hubungan timbal balik atau sebab akibat

Kualitatif Data yang dihimpun berdasarkan cara-cara yang melihat proses suatu objek penelitian

Komunitas Kelompok organisme (orang dan sebagainya) yang hidup dan saling berinteraksi di dalam daerah tertentu; masyarakat; paguyuban

Komunal Bersangkutan dengan komune; milik rakyat atau umum

Kompetensi	Kemampuan yang kemampuan yang dibutuhkan dibutuhkan untuk melakukan atau untuk melakukan atau melaksanakan pekerjaan yang dilandasi oleh pengetahuan, keterampilan dan sikap kerja
Komplek	Suatu kesatuan yang terdiri dari sejumlah bagian, khususnya yang memiliki bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung
Konteks	Kondisi di mana suatu keadaan terjadi
<i>Kopel</i>	Ikat pinggang; salah satu kostum tari tradisional jawa
Kostum	Pakaian khusus (dapat pula merupakan pakaian seragam) bagi perseorangan, regu olahraga, rombongan, kesatuan, dan sebagainya dalam upacara, pertunjukan, dan sebagainya
Konfigurasi	Bentuk; wujud (untuk menggambarkan orang atau benda)
Kontribusi	Sumbangan
Kontekstual	Keseluruhan diluar teks yang mendukung pemaknaan teks.
Koreografi	Seni mencipta dan mengubah tari; seni tari
Kultural	Berhubungan dengan kebudayaan
Konflik	Percekcokan; perselisihan; pertentangan; persaingan antara dua masyarakat sosial yang mempunyai kebudayaan hampir sama
Konsep	Ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret
Konsentrasi	Pemusatan perhatian atau pikiran pada suatu hal
Kolektif	Secara bersama; secara gabungan
Kreatifitas	Proses membawa sesuatu yang baru pada manusia
<i>Krentek</i>	Niat bersama
<i>Klat bahu</i>	Salah satu kostum penari tari tradisional jawa, biasanya dipake di bahu.
<i>Kirik</i>	Ragam gerak tari kerakyatan jawa
Konstan	Tetap tidak berubah; terus-menerus

L

<i>Lumaksono</i>	Gerakan berjalan pada tari tradisional Jawa
Level	Tingkat(an); tataran; lapisan
Lugas	Bersifat seperti apa adanya; lugu; serba bersahaja; serba sederhana

M

Makna	Arti
Matrealistik	Paham dalam filsafat yang menyatakan bahwa hal yang dapat dikatakan benar-benar ada adalah materi
<i>Metoan</i>	Upacara adat istiadat Dusun Tanon, kata lain dari upacara <i>Apeman</i>
<i>Manggutan</i>	Salah satu ragam gerak tari kerakyatan; salah satu ragam gerak Tari Geculan Bocah
<i>Mendong</i>	Rumput; membentuk rumpun tinggi, batangnya yang dikeringkan digunakan untuk bahan anyaman seperti tikar, topi, keranjang
Mobilitas	Kesiapsiagaan untuk bergerak; gerakan berpindah-pindah; gerak perubahan yang terjadi di antara warga masyarakat, baik secara fisik maupun secara sosial
<i>Muter</i>	Berputar
<i>Minang</i>	Salah satu ragam gerak dalam Tari Topeng Ayu
Mundur	Berjalan kebelakang
Masif	Utuh dan padat, di dalamnya tidak berongga (tentang batu dan sebagainya)

N

Naratif	Bersifat narasi; bersifat menguraikan (menjelaskan dan sebagainya)
<i>Nyantrik</i>	Teknik pembelajaran dengan cara imitatif

O

Objek	Merupakan wujud atau visualisasi dari bentuk
<i>Olah Rogo</i>	Salah satu ragam gerak tari topeng ayu
Originalitas	Bersifat asli; keaslian karya

P

Perspektif	Sudut pandang; pandangan;
Pewarisan	Proses, cara, perbuatan mewarisi atau mewariskan;
Pragmatik	Berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi
Paradigma	Kerangka berpikir; pola pikir
Premis	Apa yang dianggap benar sebagai landasan kesimpulan kemudian; dasar pemikiran; alasan; asumsi
Produk	Barang atau jasa yang dibuat dan ditambah gunanya atau nilainya dalam proses produksi dan menjadi hasil akhir dari proses produksi itu; hasil; hasil kerja
Psikis	Yang berhubungan dengan psike
Potensi	Kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan; kekuatan; kesanggupan; daya
Pola lantai	Desain atau garis dalam penyajian sebuah tarian

R

Realitas	Kenyataan
Rasionalistik	Bersifat rasional atau nalar
Responden	Penjawab (atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian)
Ritual	Berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus
Representasional	Gerak tari representasional adalah gerakan-gerakan dalam tarian yang menggambarkan sesuatu dengan jelas
Referensi	Sumber acuan (rujukan, petunjuk)

Relevan	Kait-mengait; bersangkutan-paut; berguna secara langsung
Rebana	Alat musik tradisional
Ritmis	Gerak yang berirama seperti yang ada dalam tari yang digunakan untuk menghadirkan karakter manusia
Ritme	Merupakan durasi lamanya rangkaian suatu gerakan diwujudkan dalam sebuah tari
Refleksi	Gerakan, pantulan di luar kemauan (kesadaran) sebagai jawaban suatu hal atau kegiatan yang datang dari luar

S

<i>Saparan</i>	Adat istiadat Dusun Tanon di bulan <i>sapar</i>
<i>Saron</i>	Salah satu alat musik gamelan Jawa
Sakral	Suci; keramat
<i>Sembahan</i>	Salah satu ragam gerak tari tradisional Jawa
Simbolik	Perlambangan
Sosialisasi	Proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya; upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dihayati oleh masyarakat; pemasyarakatan
Solidaritas	Sifat (perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan
Spesifik	Khusus; bersifat khusus; khas
Subjektif	Mengenai atau menurut pandangan (perasaan) sendiri, tidak langsung mengenai pokok atau halnya
Signifikan	Penting; berarti
<i>Sinwit</i>	Salah satu bahan untuk tata rias tari
Sinkretisme	Paham (aliran) baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan, dan sebagainya
Simpatik	Bersifat membangkitkan rasa simpati; amat menarik hati

T

Teks	Hal yang berhubungan dengan objek kajian
<i>Tepak</i>	Salah satu alat musik tradisional masyarakat dusun tanon
Transformasi	Sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur
Tradisional	Sesuatu kebiasaan yang berasal dari leluhur yang diturunkan secara turun temurun dan masih banyak dijalankan oleh masyarakat
<i>Trance</i>	Keadaan tak sadarkan diri
<i>Timpangan</i>	Salah satu ragam gerak tari tradisional
<i>Tikar pandan</i>	Alas yang terbuat dari anyaman daun pandan
Tempo	Waktu; masa; cepat lambatnya gerakan dalam sebuah tari
<i>Terbang</i>	Salah satu alat musik tradisional jawa(bagian dari rebana)
<i>Tahlilan</i>	Pembacaan ayat-ayat suci Alquran untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal

U

Universal	Umum (berlaku untuk semua orang atau untuk seluruh dunia); bersifat (melingkupi) seluruh dunia
-----------	--

V

Variatif	Bersifat variasi
Verbal	Secara lisan (bukan tertulis)
Verifikasi	Pemeriksaan tentang kebenaran laporan, pernyataan, perhitungan uang, dan sebagainya

W

<i>Wage</i>	Salah satu hari dalam penanggalan jawa
<i>Wantah</i>	Keadaan (sifat, rupa, wujud) yang sesungguhnya tanpa bercampur apa-apa; bersahaja; lugu
<i>Wedang</i>	Minuman hangat

Wik Rambut palsu

Z

Zona Area; daerah (dalam kota) dengan pembatasan khusus; kawasan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesenian tradisional merupakan salah satu ekspresi estetis manusia secara simbolis, karena manusia merupakan makhluk simbolis. Hal tersebut menegaskan bahwa dalam kehidupan manusia dipenuhi dengan simbol-simbol yang mengandung makna tertentu sesuai dengan simbol yang dihadirkan. Kesenian tradisional mengandung keindahan hasil imajinasi atau perwujudan abstrak manusia. Tari tradisional Tari Topeng Ayu merupakan salah satu tarian dengan sarat makna simbol didalamnya.

Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dikenal sebagai desa menari dengan sekitar delapan puluh persen masyarakatnya pelaku seni atau penari. Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang ini memiliki masyarakat tiga puluh enam keluarga dengan beragam mata pencaharian, seperti bertani dan berternak (Trisno, 25 Agustus 2018). Kehidupan masyarakat yang jauh dari perkotaan membentuk masyarakat Tanon yang masih memegang adat dan kepercayaan masyarakat, menjaga kearifan yang ada dan mengembangkan kesenian yang merupakan salah satu kegiatan yang sangat diutamakan dalam bermasyarakat.

Kegiatan berkesenian telah menjadi kebutuhan utama masyarakat Tanon yaitu menjaga kelestarian budaya (*engaging culture*), khususnya Topeng Ayu dengan berbagai cara. Proses perkembangannya, eksistensi Tari Topeng Ayu menjadi salah satu kebudayaan penting bagi masyarakat Tanon bahkan menjadi

semacam simbol, identitas, norma, dan nilai-nilai lokal setempat dalam mewujudkan keharmonisan sosial. Masyarakat adalah komunitas yang berwujud, sedangkan Tari Topeng Ayu selain berwujud kebendaan juga hal-hal yang tidak bisa diraba (*untangible culture*) (Sumaryono, 2011: 20).

Masyarakat Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang merupakan masyarakat yang berpikiran maju dan mencoba mensejajarkan kesenian daerah dengan perkembangan jaman. Muatan-muatan karya seninya mengandung banyak ide, makna simbolis dan filosofis, yang salah satunya Tari Topeng Ayu ini.

Berbicara konteks modernitas yang rasionalistik-materialistis budaya Jawa dengan segala aspeknya dihadapkan pada tantangan budaya global yang memiliki nilai dan perwujudan budaya yang pluralistik dan lebih kompleks. Budaya Jawa memiliki dua nilai utama, yaitu: nilai universal (*universal values*) dan nilai lokal (*local values*). Nilai keuniversalnya tersebut terletak pada nilai-nilai spiritual-relegius-magis, dan nilai ini menjadi titik pembeda (*different point*) dengan budaya lainnya, sedangkan nilai lokalnya terkait dengan *genius locality* yang menjadi karakter, spirit, dan ikonik budaya Jawa itu sendiri dan nilai beda dengan budaya lainnya. Budaya Jawa dengan kedua nilainya menjadi *based of culture* budaya Jawa, sehingga mampu eksis dengan mempertahankan identitas etnisitas kulturalnya di tengah arus globalisasi dan wacana *cultural studies* yang sedang menggejala.

Pola pikir yang maju untuk selalu mengembangkan desa dengan mempublikasikan keunggulan desa membentuk masyarakat Dusun Tanon selalu

berinteraksi dan bergumul dalam bermusyawarah untuk membahas hal-hal yang akan dilakukan baik secara bentuk kegiatan nyata seperti: mengembangkan produk sabun susu, maupun secara simbolis seperti: Tari Topeng Ayu.

Menariknya proses interaksi ini terpotret dalam sebuah kegiatan yang telah disepakati bersama di setiap bulannya, masyarakat Dusun Tanon sangat menghargai sebuah hubungan kemasyarakatan yang diperuntukkan kemaslahatan umum. Kegiatan ini melahirkan sebuah organisasi-organisasi kemasyarakatan yang menjadi wadah dari proses interaksi masyarakat Dusun Tanon dengan menghasilkan produk kegiatan atau produk simbol. Hal ini menjadi alasan pentingnya penelitian ini untuk dilakukan, selain untuk memotret proses interaksi dan proses sosial masyarakat juga dapat menjadi ladang pemikiran dan pemahaman baru tentang konsep latar belakang sejarah, teknik, proses dan pembentukan sebuah kesenian kerakyatan.

Tari Topeng Ayu dianggap sebagai simbol dan identitas masyarakat, maka Tari Topeng Ayu menjadi salah satu agenda kebudayaan untuk media promosi objek wisata budaya dan edukasi Dusun Tanon. Hal ini terlihat dari paket promosi wisata desa, salah satunya yang ditawarkan adalah Tari Topeng Ayu. Dengan paket wisata ini, pengunjung yang datang ke Tanon setiap tahunnya meningkat, bahkan tahun 2015 mencapai 2.071 dengan pendapatan sebesar 260 juta (Trisno, 25 Agustus 2018).

Masyarakat Dusun Tanon telah mengalami pergeseran dari tradisional-agraris ke masyarakat modern yang berpikiran maju, individualistik, dan berkembang sesuai tuntutan zaman, hal ini terbukti dengan mencoba menawarkan

potensi desa dalam paket wisata melalui media sosial dan internet. Proses penawaran yang dilakukan masyarakat Dusun Tanon tetap berpijak pada tradisi, budaya, dan nilai luhur peninggalan leluhurnya. Dalam perspektif sosiologis, terutama interaksi simbolik, eksistensi masyarakat Dusun Tanon dengan budayanya menjadi menarik untuk dipotret pola pergeseran paradigma berpikir (*shifting paradigm*) masyarakat dari tradisional, urban, dan kini modern.

Kemunculan Tari Topeng Ayu dipengaruhi oleh keberadaan Tari Topeng Ireng yang juga merupakan tari kerakyataan daerah tersebut, tetapi memiliki perbedaan-perbedaan. Adapun perbedaan-perbedaan ini terlihat pada bentuk penyajian kedua tari tersebut yakni: kostum, rias, iringan dan konsep penyajian. Perbedaan tersebut justru memotivasi masyarakat pendukung kedua tari tersebut untuk terus mengembangkan secara maksimal, hal ini terlihat dengan jelas bahwa kedua tarian tersebut sering dipentaskan dalam berbagai kegiatan, seperti: Upacara Hari Kemerdekaan, Merti Dusun, Sedekah Bumi dan upacara adat Saparan.

Bentuk interaksi masyarakat Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dengan menciptakan Tari Topeng Ayu dengan membentuk simbol-simbol estetis dan memberi muatan makna nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh masyarakat tersebut. Makna-makna tersebut dikomunikasikan kepada masyarakat baik di Dusun Tanon ataupun masyarakat luar Dusun Tanon dalam setiap pertunjukan Tari Topeng Ayu.

Hal tersebut memotivasi masyarakat Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang untuk terus dan terus berkumpul,

berdiskusi dan latihan untuk berusaha lebih baik, baik dalam berkarya maupun pertunjukan. Bentuk simbol-simbol estetis ditata dan diciptakan dalam bentuk gerak tari dan konsep garapan pertunjukan tari sehingga memunculkan interaksi secara simbolik baik dalam diri masyarakat, penari Tari Topeng Ayu bahkan dengan penonton atau wisatawan yang datang ke Dusun Tanon.

Tulisan ini merupakan melengkapi penulisan-penulisan terdahulu yang membahas tentang Dusun Tanon sebagai desa wisata (Kasih, 2017), Dusun Tanon dilihat dari adat istiadatnya (Trisno, 2002), dan Tari Topeng Ayu Dusun Tanon dilihat secara tekstualnya (Wijayanti, 2018). Penelitian ini lebih menganalisis interaksi masyarakat Dusun Tanon dilihat sebagai proses interaksi dan hasil/produk interaksi dalam kehidupan sosial dan karya seni.

Cakupan masalah dalam penulisan ini dibatasi hanya berkisar tentang proses interaksi simbolik Tari Topeng Ayu, identifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi secara menyeluruh, hal ini tentu tidak luput mengungkap bentuk penyajian dan makna yang terkandung di dalam proses interaksi yang tuang dalam bentuk-bentuk gerak estetis dalam Tari Topeng Ayu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, Peneliti menarik permasalahan yang berhubungan dengan Tari Topeng Ayu sebagai proses interaksi dan sebagai produk interaksi secara simbolis, maka permasalahan yang diteliti sebagai berikut.

- (1) Bagaimana proses interaksi simbolik Tari Topeng Ayu di Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang?, Permasalahan yang pertama ini mempertanyakan proses interaksi masyarakat Dusun Tanon,

bentuk-bentuk interaksi, hambatan dan permasalahan sosial dalam berinteraksi masyarakat Dusun Tanon baik secara simbolis maupun kegiatan nyata.

- (2) Bagaimana makna simbol-simbol yang digunakan untuk membentuk interaksi simbolik Tari Topeng Ayu pada masyarakat Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang? Pemasalahan kedua ini mempertanyakan makna dari simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi baik simbol secara teks maupun konteks Tari Topeng Ayu.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian penelitian merupakan upaya menemukan hal –hal yang mungkin dapat ditemukan dan dibuktikan. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

- (1) Menganalisis proses interaksi simbolik Tari Topeng Ayu di Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- (2) Menganalisis makna simbol-simbol yang digunakan untuk membentuk interaksi simbolik Tari Topeng Ayu pada masyarakat Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

Melihat tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka hasil Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoretik (akademik) maupun secara praktik sebagai berikut,

1.4.1 Manfaat Teoretik

- (1) Mengembangkan konsep, struktur dan bentuk pertunjukan serta interaksi simbolik Tari Topeng Ayu di Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- (2) Memberikan informasi empirik tentang kajian interaksi simbolik pada Tari Topeng Ayu atau kelompok tari sejenis.
- (3) Sebagai sumber pemikiran bagi peneliti lainnya yang akan mengkaji lebih dalam tentang Tari Topeng Ayu.

1.4.2 Manfaat Praktis

- (1) Penelitian ini bermanfaat sebagai pendokumentasian kesenian kerakyatan bagi instansi terkait, institusi dan diharapkan penelitian ini dapat membantu dalam menghadapi masalah yang dihadapi, seperti masalah dalam publikasi kepada masyarakat serta membantu untuk menemukan langkah-langkah dalam usaha melestarikan kesenian tradisional, khususnya Tari Topeng Ayu di Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- (2) Penelitian ini bermanfaat agar kesenian Tari Topeng Ayu di Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang dapat maju, tumbuh, hidup dan berkembang, semakin banyak masyarakat yang mengetahui, mendukung dan melestarikan kesenian Tari Topeng Ayu sehingga selalu terjaga eksistensinya dan memperkaya kesenian kerakyatan Kabupaten Semarang.

- (3) Hasil penelitian ini dapat memberi informasi tentang keberadaan kesenian Tari Topeng Ayu di Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang.
- (4) Untuk mengaplikasikan ilmu yang penulis peroleh selama menempuh pendidikan di program studi Pendidikan Seni di Universitas Negeri Semarang.
- (5) Sebagai bahan dokumentasi tentang kesenian Tari Topeng Ayu di lingkungan masyarakat Kabupaten Semarang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dijadikan referensi penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: artikel tentang kajian interaksi simbolik, artikel tentang simbol dan makna, dan artikel tentang kesenian kerakyatan. Artikel-artikel ini teridentifikasi dan direduksi dari beberapa artikel yang dirasa memiliki korelasi dan masukan terhadap penulisan penelitian ini baik secara konten maupun konseptual.

2.1.1 Artikel tentang Kajian Interaksi Simbolik

Artikel karya Mujiati (2015) yang berjudul “Interaksi Simbolik Pemain Campursari “*Sekar Ayu Laras*” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”, artikel ini memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: Grup campursari Sekar Ayu Laras mempunyai bentuk penyajian tiga bagian yaitu: (1) penyaji, (2) kegiatan penyaji atau pertunjukan dan (3) penonton. Simbol-simbol yang membentuk proses interaksi simbolik adalah kostum seragam dinas dan bingkisan yang dibagikan kepada penonton. Korelasi artikel Mujiarti dengan penelitian ini adalah sama-sama memiliki kajian teori interaksi simbolik dan mengungkap simbol-simbol yang digunakan untuk interaksi, dipaparkan teknik pengungkapan dan konsep yang dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap penelitian ini.

Artikel karya Sisca Dwi Suryani (2014) yang memiliki judul “*Tayub As A Symbolic Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*” (Tayub Menjadi Media Interaksi Imbolik Ritual Sedekah Bumi di Kota Pati), dengan hasil pembahasan sebagai berikut: *Tayub* sebagai media interaksi simbolik mewujudkan dalam empat proses interaksi, sebagai berikut: proses ineraksi simbolis antara pelaku ritual dan roh leluhur tercermin dalam prosesi *kenduren* yang diadakan di *punden*, proses interaksi simbolik antara *ledhek* dan *pengibing* yang diwujudkan dalam *ibingan*, simbolik proses interaksi antara *wiraswara* dan penonton yang terlihat selama pertunjukan tari. Proses interaksi simbolis antara *pengrawit* dan *ledhek* yang tercermin dalam gerakan tari dan musik pengiring. Makna simbolis di balik ritual itu sendiri tercermin melalui realisasi interaksi simbolis. Makna simbolik terdiri dari tiga elemen, sebagai berikut: doa *kenduren*, persembahan dan *ambeng*, dan tari *tayub*. Korelasi terhadap penelitian ini yaitu mengungkap proses interaksi secara makna dan simbol serta mengungkap simbol-simbol ritual yang digunakan untuk sarana interaksi dalam ritual.

Artikel karya Eny Kusumastuti (2006) yang berjudul “Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir: Kajian Interaksi Simbolik Antara Pemain dan Penonton”, hasil pembahasan dari artikel ini sebagai berikut: Laesan mempunyai bentuk penyajian yang meliputi (a) tiga bagian penyajian yaitu: awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan; (b) unsur-unsur perlengkapan pentas; (c) iringan; (d) rias dan busana; (e) gerak tari representasional dan non representasional. Proses interaksi simbolik terjadi pada setiap bagian pertunjukan. Simbol-simbol yang mementuk proses interaksi simbolik meliputi; dupa, sesaji,

nyanyian pengiring, makna *trance* dalam Laesan. Adapun korelasi dengan penelitian ini adalah sama-sama mengungkap aplikasi teori interaksi simbolik pada sebuah kesenian kerakyatan, mengungkap secara detail makna dan simbol yang digunakan dalam pertunjukan objek kajian.

Artikel karya Lina Marlina Hidayat (2014) yang berjudul “Pertunjukan Ronggeng Kethuk dan Topeng pada Upacara Ngarot di Desa Lelea Kabupaten Indramayu (Sebuah Kajian Interaksi Simbolik)”, artikel ini memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: Kharisma dan spirit makam-makam *kabuyutan* dipercaya masih memiliki kemanjuran (*eficasy*) karena dianggap sebagai *guardian spirit* (roh penjaga) bagi berlangsungnya proses interaksi simbolik dalam upacara pra *ngarot* (*ngunjung buyut* dan sedekah bumi). Upacara *ngarot* merupakan kenduri rakyat Lelea pada awal musim tanam padi yang menjadi arena pertemuan jodoh (secara simbolik) dan arena interaksi simbolik dua pertunjukan *Ronggeng Ketuk* dan topeng (secara reflektif). Upacara pasca *ngarot* (*mapag tambadan mapag sri*) merupakan proses interaksi simbolik masyarakat Lelea yang menyatu sebagai rangkaian tradisi yang menuju harapan rakyat untuk memiliki *panenan* yang melimpah. Masyarakat Lelea adalah masyarakat pewaris aktif tradisinya dan pelaku interaksi simbolik dari seluruh rangkaian upacara pra *ngarot* dan pasca *ngarot*. Korelasi terhadap penelitian ini adalah pengungkapan teknik yang berbeda dari sebuah proses interaksi simbolik sebuah pertunjukan kesenian dalam ritual, sehingga menjadi wacana tersendiri bagi penulis dalam mengungkap objek kajian dalam proses interaksi simbolik dengan kaca mata yang berbeda.

Artikel karya Wadiyo (2006) yang berjudul “Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial”, dengan hasil pembahasan bahwa sebuah interaksi sosial terjadi apabila adanya komunikasi antara pencipta seni dengan para apresiator, dimana proses interaksi tersebut sama-sama disadari oleh kedua buah pihak dimana produk seni merupakan hasil interaksi sosial diantara mereka. Korelasi terhadap penelitian ini adalah menjadi acuan pemahaman tentang konsep interaksi sosial, esensi-esensi dan syarat-syarat yang mejadi bagian dari sebuah interaksi sosial yang menghasilkan makna sebuah karya yang terbungkus dalam sebuah karya seni.

Artikel karya Nandra Akbar Manalu (2013) yang berjudul “Landek dalam Upacara Adat Ngapeken Tulan-Tulan Kajian Interaksi Simbolik pada Masyarakat Karo Di Desa Rumanis Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo”, hasil pembahasan dari artikel ini adalah sebagai berikut: upacara adat *Ngapeken Tulan Tulan* adalah membangkitkan ikatan, upacara adat yang masih dilakukan oleh masyarakat Karo untuk memberikan penghormatan terakhir kepada orang tua yang telah meninggal atau membangun *Geriten* (monumen atau bangunan khusus untuk menyelamatkan tengkorak) *Landek* adalah upacara *Ngapeken Tulan Tulan* memiliki bagian untuk menyampaikan proses penerimaan tradisi dengan tarian sederhana dan untuk menyampaikan kesedihan keluarga untuk bersabar dan tidak tenggelam dalam kesedihan. ada interaksi simbolik dalam upacara tradisi *Ngapeken Tulan Tulan* yang ditampilkan pada tarian (*landek*) dalam keluarga masyarakat Karo bernama *Rakut Sitelu*. *Rakut Sitelu* miliki dan tanggung jawab berbasis tradisional. Simbol *landek* sebagai penyampai makna dalam upacara tradisi *Ngapeken Tulan Tulan*. Dimana *sukut*, *kalimbubu*, *anak beru* menari

diikuti musik dan lirik (*pengapul*) dari perkolong-kolong. Korelasi terhadap penelitian ini menjadi referensi cara mengidentifikasi sebuah kesenian tradisional secara detail dan mengungkap makna simbol sebuah gerakan tari.

Artikel karya Noor Haliemah dan Rama Kertamukti (2017) yang berjudul “Interaksi Simbolik Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan“, yang memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: kesenian Jathilan merupakan sebuah komunikasi verbal masyarakat, baik dalam pementasan maupun dalam kehidupan sehari-hari. Komunikasi verbal yang dilakukan oleh para pelaku kesenian Jathilan yaitu melalui unsur-unsur yang terdapat dalam kesenian Jathilan. Unsur-unsur tersebut meliputi bentuk gerak, kostum, properti dan iringan kesenian Jathilan. Masyarakat dapat memaknai kesenian Jathilan karena faktor terus menerus menyaksikan pertunjukan Jathilan. Selain itu, nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas kesenian Jathilan mulai ditransformasikan pada masyarakat melalui pengenalan (sosialisasi). Hal ini sebagai langkah awal agar nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas kesenian Jathilan tersebut dapat dimaknai dan diimplikasikan oleh warga dalam kehidupan bermasyarakat. Korelasi terhadap tulisan penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam mengungkap makna simbol dalam sebuah karya tari dengan melihat bagian perbagian sehingga terungkap secara nyata dan detail serta penerapannya terhadap masyarakat secara fungsi dan hasilnya.

Artikel karya Dadi Ahmadi (2002) yang berjudul “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar”, dengan hasil pembahasan sebagai berikut: interaksi simbolik berfokus pada "interaksi" atas makna subyektif yang berasal dari interaksi orang-orang

dengan orang lain di lingkungannya. Sebagaimana dinyatakan dengan jelas dalam namanya, interaksi simbolik menekankan hubungan yang erat - pertukaran - antara simbol dan interaksi. Pertukaran ini menghasilkan makna dan interpretasi khusus dari setiap orang yang terlibat. Simbol-simbol mencoba 'memasuki' proses makna dan mendefinisikan subjek dengan menggunakan pengamatan partisipan untuk menonton dengan cermat bagaimana subjek mendefinisikan diri mereka sendiri dan tindakan mereka dengan baik, berdasarkan definisi dan makna yang diberikan oleh orang lain di lingkungan mereka. Korelasi terhadap tulisan ini yaitu sebagai tambahan referensi landasan teori untuk membedah permasalahan yang diungkap dalam penelitian ini.

Artikel karya Soemaryatmi (2007) yang berjudul “Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra: Kajian Sosiologis”, yang memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: kesenian rakyat merupakan seni bagi komunitas pedesaan. Slawatan muncul ditengah masyarakat, berfungsi untuk mengikat solidaritas pendukungnya. Keterkaitan kesenian rakyat Slawatan Angguk Rame dengan hidup dan kehidupan masyarakat menjelma melalui kebudayaan. Sifat-sifat bersahaja, spontan, responsif dan sederhana, sebagai cermin dari sebagian sifat masyarakat pedesaan, terjelma dalam Slawatan Angguk Rame. Kesamaan dari artikel ini terhadap tulisan ini adalah sama-sama membahas tentang sosial masyarakat pedesaan sebagai sebuah komunitas seni, sama-sama memiliki produk kesenian sebagai sarana hiburan dan pengikat kebersamaan. Artikel ini juga membahas hubungan antar setiap individu dalam berinteraksi secara sosial antar sesama warga masyarakat.

Artikel karya Yuda Rasyadian (2012) yang berjudul “Jejaring Sosial; Ruang Besi Pada Konstruksi Inovasi Dan Identitas Budaya Massa”, hasil pembahasan artikel ini sebagai berikut: komunikasi masyarakat memiliki hubungan interaksi masyarakat. Interaksi masyarakat ini dapat bersifat verbal maupun non verbal, hal ini disadari oleh masyarakat sebagai hasil hubungan sosial setiap individu. Pemanfaatan media sebagai sarana interaksi yang bersifat non verbal menjadi sebuah alternatif masyarakat dalam menunjukkan jati dirinya tanpa melihat sosiologis nyata masyarakat. Korelasi terhadap tulisan ini merupakan salah satu referensi bentuk komunikasi masyarakat yang berbeda dengan alternatif media dan sarana yang berbeda. Bentuk komunikasi ini sering digunakan oleh masyarakat untuk membantu dalam proses perkembangan kesenian tradisional.

2.1.2 Artikel tentang Simbol dan Makna

Artikel yang menjadi acuan tentang kajian simbol dan makna, yang penulis sitasi sebagai landasan pemikiran dalam tulisan ini sebagai berikut:

Artikel karya Ardin, Agus Cahyono dan Hartono (2017) yang berjudul “Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia Di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara”. Tulisan ini memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: pertunjukan Linda memiliki makna sebagai proses pendewasaan, pembersihan seorang gadis remaja dan sebagai simbol moral atau etika. Korelasi terhadap penelitian ini adalah adanya proses pengungkapan makna yang teridentifikasi setiap gerak dalam sebuah karya seni tari, sehingga dapat menambah pemahaman dalam proses pengungkapan sebuah karya kesenian rakyat secara detail.

Artikel karya Ika Ratnaningrum (2017) yang berjudul “Makna Simbolik dan Peranan Tari Topeng Endel”, dengan hasil pembahasan sebagai berikut: tari topeng *endel* memiliki makna simbolik yang *menjeng, lenjeh, kemayu* dan *genit* serta gerakan yang kasar. Makna tersebut menggambarkan karakteristik masyarakat Tegal sendiri khususnya kaum perempuannya. Fungsi tari topeng *endel* ini yaitu sebagai upacara sakral, sebagai hiburan dan sebagai sarana pendidikan. Korelasi terhadap penelitian ini adalah makna simbolik terungkap dapat melalui wujud karya baik secara benda maupun secara pemahaman. Makna simbolik sebuah karya terungkap dari ide dan maksud serta amanat yang ingin disampaikan oleh pencipta kepada penonton.

Artikel karya Siti Aesijah (2007) yang berjudul “Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan”, dimana memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: musik *kotekan* memiliki bentuk penyajian yang sangat sederhana meliputi: 1) alat musik yang digunakan *alu* dan *lesung*, 2) unsur musik; permainan pola ritmik yang saling mengisi dan pemain *tungo omah* pengatur birama, duduk tengah, duduk *wingking, kempyang* dan *tirir*, 3) bentuk penyajian dengan peralatan dan pakaian yang digunakan ibu tani dalam mengolah hasil panen, 4) makna simbolik kehidupan para petani antara kaum perempuan dan lelaki, 5) ekspresi estetik dan pola ritmik, 6) nilai pendidikan yang terkandung yaitu satu kesatuan dalam keberagaman konsentrasi dan tenggang rasa. Korelasi terhadap penelitian ini adalah proses pengungkapan makna simbolik dapat dilihat dari proses interaksi masyarakat pendukungnya, baik segi kehidupan maupun pada segi nilai estetisnya.

Artikel karya Elinta Budi (2017) yang berjudul “*The Symbolical Meaning Of Macanan Dance In Barongan Blora*” yang memiliki pembahasan sebagai berikut: Tari Barongan adalah tarian imitasi dari gerak binatang harimau, di Indonesia disebut Macan. Tarian ini juga menggambarkan kegiatan kelompok petani. Penelitian ini juga mengungkapkan makna simbolik secara spesifik kehidupan pertanian di kota Blora Indonesia. Korelasi dengan penelitian ini adalah memberi referensi dalam pengungkapan makna simbolik sebuah tarian kerakyatan hasil karya masyarakat lokal secara spesifik dan detail mengungkapkan simbol-simbol yang ingin diamanatkan oleh pencipta karya.

Artikel karya Zainal Abidin (2011) yang berjudul “Beberapa Pendekatan Antropologi Tentang Fenomena Simbolik”, hasil pembahasan artikel ini sebagai berikut: Antropologi sebagai ilmu yang meneliti fenomena sosial dan budaya, perkembangannya terus berkembang pada perspektif yang digunakan. Dalam perkembangan terakhir, fenomena sosial budaya dipandang sebagai fenomena simbolik, sehingga pendekatannya lebih berorientasi membaca fenomena simbolik. artikel ini mencoba memberikan ikhtisar beberapa pendekatan yang dikembangkan oleh antropolog dalam memahami fenomena simbolik. Korelasi terhadap penelitian ini adalah salah satu referensi tentang teori yang mendasari atau melandasi penelitian ini, sehingga penelitian ini lebih tajam dan lebih sah dalam mengungkap dan membedah permasalahan.

Artikel karya Moh Hasan Bisri (2005) yang berjudul “Makna Simbolis Tari Bedhaya Lemah Putih”, artikel ini memiliki hasil pembahasan tentang makna simbolis yang muncul di dalam tari bedhaya lemah putih. Makna ini muncul dari

format tari, jumlah penari, busana, gerakan, iringan, pola lantai dan tata rias. Artikel ini juga menjelaskan tentang tari bedhaya sebagai simbolis dari status seorang raja. Korelasi terhadap penelitian ini terletak pada pengungkapan makna secara simbolis dari sebuah tarian, baik dari segi unsur tari maupun esensi keberadaanya.

Artikel karya dari Peni Lestari (2013) yang berjudul “Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat”, dengan hasil penelitian sebagai berikut: seni Begalan merupakan kesenian rakyat yang sarat akan makna simbolik, makna ini terungkap pada bentuk penyajian kesenian begalan tersebut dan pada unsur-unsur tari pada kesenian Begalan. Makna simbolik ini juga tergambar pada properti yang digunakan oleh kesenian Begalan. Nilai pendidikan yang terdapat dalam kesenian Begalan ini adalah prinsip rukun, pasrah dan *eling*, gotong royong, *tepa selira*, *gemi* dan prinsip hormat. Korelasi terhadap penelitian ini adalah proses atau cara mengungkap makna simbolik dari sebuah kesenian rakyat, baik secara unsur-unsur seni maupun nilai karakteristiknya.

Artikel karya Saestri Indah Pebrianti (2013) yang berjudul “Makna Simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa”, hasil pembahasan artikel ini sebagai berikut: makna simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa sebagai gambaran menyatukan pejabat dengan rakyat dalam satu tempat untuk menyaksikan tari Bedhaya Tunggal Jiwa sehingga tampak sebuah kekompakan, kedisiplinan, dan kebersamaan langkah untuk meggapai cita-cita. Unsur-unsur simbolik ditunjukkan pada peralatan yang digunakan dalam rangkaian upacara, tindakan yang dilakukan penari, arah dan angka, integritas dan sosial kemasyarakatan. Makna simbolik terdapat pada gerak,

pola lantai, kostum, iringan tari, dan properti yang sesuai dengan kondisi sosial budaya. Keseluruhan menggambarkan kegiatan hubungan vertikal dan horisontal umat manusia. Korelasi terhadap tulisan ini yaitu sama-sama mengungkap makna simbol dari sebuah tarian, baik dari unsur tari maupun dari sosial budayanya sebagai tindakan sosial masyarakat.

2.1.3 Artikel Tentang Kesenian Kerakyatan

Artikel yang membahas tentang kesenian rakyat yang berkembang ditengah masyarakat yang memiliki kesamaan sejarah dan pola estetis, sebagai berikut.

Artikel karya Nunik Pujiarti (2012) yang berjudul “Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetis Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung”, tulisan ini memiliki hasil pembahasan: nilai estetis Tari Topeng Ireng terdapat pada gerak, pola lantai, iringan, tata rias dan kostum. Gerak yang ditunjukkan bersifat energik, dinamis, ekspresif dan atraktif. Pola lantai terlihat dinamis karena variasi arah hadap, level dan perpindahan penari. Iringannya ritmis, menghentak dan lagu-lagunya lebih variatif. Alat musiknya sudah menggunakan ornamen hiasan yang lebih indah. Eksistensi Tari Topeng Ireng ditunjukkan dari dampak pemenuhan kebutuhan estetik yaitu pencitraan dan penyaluran hobby. Korelasi terhadap penelitian ini merupakan referensi tentang eksistensi sebuah karya tari yang muncul dan dijaga keberadaan dari sebuah masyarakat yang dianggap merupakan hasil karya sarat makna dari masyarakat pendukungnya dan menjadi salah satu referensi pembanding dalam hal penerimaan sebuah karya seni dalam masyarakat.

Artikel karya Endri Sintiana Dewi (2016) yang berjudul “Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal: Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran”, dengan hasil pembahasan sebagai berikut: Topeng Seni Barongan terdiri dari *caplukan*, *genderuwo lanang*, *genderuwo wadon*, *singa* dan *buroq*. Bentuk visual topeng memiliki gaya imajinatif dan stilasi dengan corak sederhana serta variatif. Warna topeng cerah dan tegas. Topeng juga terkait juga dengan nilai kosmologis, klasifikasi simbolik, dan orientasi kehidupan. Topeng Seni Barongan sebagai praktik budaya masyarakat desa Kendayakan berada dipesisir menghasilkan produk budaya berupa Topeng Seni Barongan yang mengekspresikan secara simbolik budaya pesisiran. Topeng Seni Barongan dahulu memiliki unsur-unsur budaya Hindu bergeser menjadi budaya dan simbol Islam sebagai legitimasi yang kuat pada masyarakat Kendayakan serta bertujuan sebagai media syiar islam. Korelasi terhadap penelitian ini adalah pengungkapan makna simbolik dalam sebuah produk seni lokal dengan melihat kehidupan sosialnya.

Artikel karya Lisa Hapsari (2013) yang berjudul “Fungsi Topeng Ireng Di Kurahan Kabupaten Magelang”, dengan memiliki hasil penelitian sebagai berikut: keberadaan Tari Topeng Ireng menjadi suatu bentuk terapi bagi masyarakat pendukungnya, baik secara fisik maupun psikis. Kesenian Topeng Ireng menjadi sarana penyaluran ekspresi yang pada akhirnya akan berkembang terkait dengan paradigma masyarakat mengenai kesenian rakyat. Korelasi terhadap penelitian ini adalah referensi fungsi dan keberadaan kesenian rakyat sebagai sarana hiburan dan identitas suatu masyarakat.

Artikel karya Yustina Hastini Nurwanti (2009) yang berjudul “Keberadaan Topeng Panji Jabung: Fenomena Suatu Pertunjukan Kesenian Tradisional”, dan memiliki hasil pembahasan sebagai berikut: Topeng Panji Jabung merupakan salah satu bentuk tontonan rakyat yang pantas menjadi objek wisata budaya. Pertunjukan Topeng Panji Jabung belum mendapat penggarapan yang memadai, masih bersifat sederhana atau apa adanya. Kurangnya perhatian masalah pewarisan kesenian tersebut kepada generasi selanjutnya menjadi kendala berkembangnya Topeng Panji Jabung. Korelasi terhadap penelitian ini adalah menjadi referensi eksistensi kesenian rakyat, upaya-upaya dan hal-hal yang mempengaruhi keberadaan sebuah kesenian kerakyataan.

2.2 Landasan Teoretis

2.2.1 Kesenian Tradisional

Kesenian ada, berkembang, dan dibakukan, didalam dan atau melalui tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat. Seperti halnya unsur-unsur budaya yang lainnya, kesenian juga berfungsi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial. Kesenian adalah milik masyarakat, walaupun dalam kenyataan empirik yang menjadi pendukung kesenian itu adalah individu-individu warga masyarakat, yang bersangkutan (Rohidi, 2000: 13-14).

Kesenian merupakan salah satu unsur universal dari kebudayaan. Dalam pengertian ini tersirat bahwa kesenian telah menyertai kehidupan manusia sejak ia mengembangkan potensi kemanusiaannya. Kesenian menyertai kapanpun, dimanapun manusia itu berada. Betapapun sederhana dan terbatasnya kehidupan

manusia, ia senantiasa menyisihkan waktunya, untuk mengekspresikan dan menikmati keindahan.

Berekspresi estetis merupakan salah satu kebutuhan manusia yang tergolong kedalam kebutuhan budaya, namun tidak berarti bahwa semua bentuk seni senantiasa hadir atau seluruh ekspresi estetik berkembang secara sama dalam setiap kebudayaan. Aspirasi, sumber daya dan kebutuhan yang cenderung tidak selalu sama, baik jenis dan sifatnya maupun kuantitasnya, pada berbagai kelompok masyarakat untuk berekspresi estetik telah memberi bentuk dan corak ungkapan yang khas pada karya seni yang diciptakan (Rohidi, 2000: 115-116).

Pada dasarnya kebudayaan suatu bangsa atau kelompok masyarakat tradisional bersifat dinamis, hal ini mengisyaratkan bahwa cepat atau lambat suatu kebudayaan tradisional pasti mengalami perubahan-perubahan dalam sejarah perkembangannya.

Leslie white (dalam Purwanto, 2010:60) menyatakan bahwa pangkal dari semua tingkah laku manusia tercermin pada simbol-simbol yang tertuang dalam seni, religi dan kekuasaan, dan semua aspek simbolik tadi tampak dalam bahasa. Sementara itu kebudayaan juga merupakan fenomena yang selalu berubah sesuai dengan alam sekitarnya dan keperluan suatu komunitas.

Berkaitan dengan komunitas salah satunya memiliki aspek partisipasi. Partisipasi dari kelompok, atau lebih jauh lagi dari masyarakat pendukungnya, merupakan watak seni tradisi yang sangat khas dan menonjol. Mempersoalkan identitas, sebaiknya menengok kembali nilai-nilai yang sedemikian kaya melalui bentuk-bentuk kesenian (khususnya seni tradisi) dan seluruh aspek penopangnya

yang sangat beragam. Identitas pada akhirnya dibangun, pertama-tama karena daya kreatifitas dan inovasi sang kreator (seniman) (Bandem, 2000:30-33).

Kehidupan tari etnis, atau tari tradisionalpun juga mengalami perkembangan dan perubahan-perubahan seiring dengan perkembangan dan kemajuan masyarakat pemilik dan penyangganya. Kehidupan tari-tari etnis dalam pengembangannya tidak semata-mata diperuntukkan dan dilibatkan dalam fungsi-fungsi sosial dan ritual di tengah masyarakat komunalnya, akan tetapi oleh para seniman juga dikembangkan dan ditransformasikan kedalam bentuk-bentuk kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan diluar fungsi sosial dan ritualnya (Sumaryono, 2011: 59-60)

Tari selain menjadi media ekspresi individu juga merupakan media ekspresi komunal masyarakat. Tari-tari tradisional biasanya mengandung simbol-simbol, atau stilasi dari gerakan-gerakan yang biasa dilakukan, dan menjadi ciri khas kelompok yang bersangkutan. Tari dalam konteks kehidupan komunal manusia berhubungan erat dengan persoalan ciri khas dan identitas (Sumaryono, 2011: 8).

2.2.2 Tekstual dan Kontekstual Tari Tradisional

Kata “Bentuk” dipakai oleh semua cabang seni untuk menerangkan sistem dalam setiap kehadiran cabang seni. Gagasan atau emosi yang dikomunikasikan menjadi terwujud dalam bentuk. Bentuk adalah aspek yang secara estetis dinilai oleh penonton. Penonton tidak melihat secara elemen tetapi melalui kesan yang meningkat sampai menyeluruh (Suharto, 1985: 6).

Tari merupakan alat ekspresi ataupun sarana komunikasi seseorang seniman kepada orang lain (penonton/penikmat). Tari juga sebagai alat ekspresi, sehingga tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi disekitarnya. Tari memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan yang bisa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Tari juga sebagai sarana komunikasi, sehingga tari melalui gerak, ruang dan waktu yang ada padanya membawa misi atau pesan-pesan tertentu untuk bisa dipahami oleh penikmatnya (Jazuli, 1994: 1-2).

Ada dua segi pokok pendekatan yang sebenarnya saling terkait dalam penelitian bentuk tari, walaupun dapat dilakukan secara terpisah. Pertama, memandang karya seni tari secara bentuk atau sering disebut teks, atau lebih melihat pada faktor intraestetik; kedua, melalui pendekatan konteks dimana ekspresi tari itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu pengetahuan yang lain, atau lebih pada faktor ekstraestetis (Hadi, 2007: 21).

Penelitian ini membahas Tari Topeng Ayu dari teks dan konteksnya. Kajian tentang teks atau tentang seni dalam hal ini seni tari, tentu membahas tentang aspek-aspek didalam tubuh tari yaitu gerak, ruang dan waktu. Gerak ruang dan waktu akan dibahas secara detail beserta aplikasi teori pada bagian-bagian Tari Topeng Ayu. konteks Tari Topeng Ayu dilihat dari segi eksistensi, pewarisan dan fungsinya secara terperinci, dikaitkan dengan ketahanan budaya dan proses serta solusi yang ada dilapangan.

Gerak adalah bahasa komunikasi yang luas, dan variasi dari berbagai kombinasi unsur-unsurnya terdiri beribu-ribu “kata” gerak, juga dalam konteks tari gerak sebaiknya dimengerti sebagai bermakna dalam kedudukan dengan lainnya (Suharto, 1985: 16). Berbeda dengan pendapat Suharto, Jazuli (1994:5) menyatakan bahwa gerak tari berasal dari proses pengolahan yang telah mengalami stilasi (penggayaan) dan distorsi (pengubahan), yang kemudian melahirkan dua jenis gerak, yaitu gerak murni dan gerak maknawi/*gesture*. Gerak maknawi/*gesture* adalah gerak *wantah* yang memiliki maksud tertentu berdasarkan objek yang ditiru dan atau tujuan yang diharapkan, sedangkan gerak murni adalah gerak yang tidak memiliki maksud tertentu karena semata-mata untuk kepentingan keindahan gerak tarinya (Jazuli, 2016: 42).

Tari diwujudkan dengan gerak tubuh. Tubuh membutuhkan ruang, seperti halnya sebuah benda, yang mengisi suatu volume didalam suatu ruang. Tari memiliki maksud tubuh tidak hanya mengisi ruang melainkan juga menciptakan ruang (Suanda, 2005: 12). Ruang adalah sesuatu yang tidak bergerak dan diam sampai gerakan yang terjadi didalamnya mengintrodukir waktu dan dengan cara demikian mewujudkan ruang suatu bentuk, suatu ekspresi khusus, yang berhubungan dengan waktu yang dinamis dari gerakan (Hadi, 2007: 54). Elemen gerak meliputi garis, volume, arah, level dan focus pandangan, sebagai contoh pola lantai, jarak penari, pola atas (level) dan pentas (Jazuli, 2016: 11-43)

Istilah yang banyak dipakai dalam tari dan berhubungan dengan waktu adalah irama. Jadi, gerakan tari adalah gerakan yang berirama, yang diatur waktunya. Irama pada dasarnya adalah suatu pengorganisasian penyusunan waktu

(Suanda, 2005: 14). Hal ini dijelaskan secara detail oleh Hadi (2007: 70), seorang penata tari dalam proses koreografi harus sadar, karena sebetulnya ia sedang dalam proses penciptaan sebuah desain atau struktur waktu. Ketika gerakan berlangsung berarti ada sebuah bagian waktu yang dibagi-bagi sesuai dengan tujuannya, sehingga menjadi struktur waktu atau ritmis yang harmonis.

Unsur-unsur dalam waktu terdiri dari tempo, ritme, durasi dan irama (Hadi, 1996: 30). Tempo adalah kecepatan atau kelambatan sebuah gerak sedangkan ritme dipahami sebagai pola perulangan yang teratur dari kumpulan-kumpulan bagian gerak yang berbeda kecepatannya. Durasi merupakan jangka waktu berapa lama gerakan itu berlangsung sedangkan irama adalah cepat lambatnya gerak yang dapat menimbulkan daya hidup gerak tari, tergantung pengelolaannya/pengaturannya (Jazuli, 2016: 45)

Kajian atau pendekatan kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain. Melalui pandangan prespektif yang berbeda dapat disadari bahwa sesungguhnya proses kreatif dalam simbolisasi ide dan perasaan yang ditransformasikan ke dalam berbagai aktifitas kesenian ternyata tidak dapat lepas dari konteks sosial budaya (Hadi, 2007: 97). Kajian kontekstual pada penelitian ini mengkhususkan pada kajian pendekatan disiplin ilmu sosiologi yang mengerucut dalam proses interaksi simbolik dari sebuah karya seni tari.

Kontekstual Tari Topeng Ayu Seperti: (1) Pewarisan tari Topeng Ayu, yang tentunya terkait dengan proses pendidikan seni dalam pengertian yang luas. Kesenian tradisi sebagai media pendidikan melalui transformasi nilai-nilai

budaya yang ada di dalam seni pertunjukan tradisional mengandung hakekat seninya. (2) Eksistensi kesenian Tari Topeng Ayu, dalam hal ini berhubungan dengan ketahanan budaya masyarakat Tanon yang memungkinkan menjadi identitas sosial masyarakat Dusun Tanon. Talcott Parsons (dalam Ruslan 2015: 8) menyatakan jika suatu masyarakat pada suatu bangsa ingin eksis dan lestari harus memiliki paradigma fungsi (*function paradigm*) yang terus menerus dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya, yang salah satunya yaitu kemampuan memelihara sistem nilai budayanya. (3) Fungsi Tari Topeng Ayu, berbicara dengan fungsi tari Topeng Ayu berkaitan dengan latar belakang munculnya tari Topeng Ayu sebagai hiburan dan tontonan, lebih tepatnya sebagai penuangan kebutuhan estetis masyarakat Tanon dalam bentuk seni pertunjukan. Soedarsono (2002: 19) seni pertunjukan memiliki fungsinya dibagi menjadi tiga yaitu: (1) Sarana upacara, (2) Hiburan dan (3) Tontonan. Selaras dengan pernyataan Soedarsono, Jazuli (2016: 49-52) menyatakan fungsi tari dalam kehidupan manusia diantaranya: untuk kepentingan upacara, ekspresi diri, hiburan, tontonan/pertunjukan, dan media pendidikan. Dalam penelitian ini penulis menambahkan fungsi sosial dan fungsi ekonomi, yang dirasa dapat melengkapi kompleksitas fungsi Tari Topeng Ayu di masyarakat Dusun Tanon. Segi kontekstual ini tentu membantu pengungkapan makna yang muncul dari masyarakat yang menjadi latar belakang sebuah karya seni tari suatu daerah tertentu, yang memungkinkan menjadi identitas sosial daerah tersebut.

2.2.3 Makna Simbolik

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*). Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan dalam ruang dengan diiringi musik tertentu, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*culture-symbolic representation*), atau *dance as apart of society*.

Proses perkembangan tari tradisional kerakyatan merupakan ekspresi simbolik masyarakat yang dikembangkan melalui lembaga-lembaga desa. Pelembagaan tari tradisional kerakyatan yang banyak berkembang dilingkungan pedesaan, sering disebut tarian rakyat. Pada umumnya jenis tarian ini apabila dilihat secara struktur dan bentuk gerakannya juga masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit, namun bila dikaji secara teks dalam konteksnya juga sarat dengan muatan-muatan makna dan nilai (Hadi, 2007: 13-15).

Berbeda dengan budaya istana, budaya kerakyatan lebih menekankan pada nilai-nilai kebersamaan dan kepemilikan secara kolektif. Budaya kerakyatan sangat kuat peran dan fungsinya dilingkungan masyarakat agraris dan juga masyarakat pesisir. Sistem kehidupan sosial budayanya juga sering terkait dengan sistem kepercayaan dan juga sistem mata pencaharian. Norma-norma kehidupan kolektif itu merupakan hasil kesepakatan bersama yang berguna untuk menjaga keselarasan dan keseimbangan alam kehidupan (Suanda, 2005 : 55-56).

Identitas kultural suatu kelompok suku atau masyarakat dapat dikenali melalui unsur-unsur budaya material yang diungkapkan melalui gaya-gaya tarinya. Unsur-unsur budaya material tersebut sering pula merupakan simbol-simbol, lambang-lambang atau kearifan-kearifan lokal yang cara memahaminya harus melalui studi konteksnya (Sumaryono, 2011:72). Sejalan dengan pernyataan Hadi, Sambae (2015:183) menyatakan bahwa pengetahuan, kepercayaan, norma dan nilai-nilai tidak dapat eksis tanpa adanya simbol-simbol. Simbol itu bisa berupa bahasa, gerak isyarat, juga bisa berupa bunyi atau sesuatu yang mempunyai arti. Simbol memungkinkan manusia untuk menciptakan, mengkomunikasikan dan mengambil bagian, serta mengalihkan komponen-komponen kebudayaan kepada generasi-generasi berikutnya.

Rohidi (2000:31) menyatakan bahwa simbol adalah suatu hal atau keadaan yang merupakan keadaan pengantaran pemahaman terhadap objek. Pada makna tertentu simbol, memiliki makna mendalam, yaitu suatu konsep yang paling bernilai dalam kehidupan masyarakat. Simbol merupakan komponen-komponen utama dalam kebudayaan. Setiap hal yang dilihat dan dialami oleh manusia diolah menjadi serangkaian simbol yang dimengerti oleh manusia. Di dalam simbol, termasuk simbol ekspresif tersimpan berbagai makna, antara lain berupa gagasan, abstraksi, pendirian, pertimbangan, hasrat, kepercayaan, serta pengalaman tertentu dalam bentuk yang dipahami.

2.2.4 Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik memiliki konsep adanya stimulus dan respon, dimana keduanya melakukan sebuah interaksi atau tindakan saling timbal balik baik secara verbal maupun non verbal. Oleh penyesuaian timbal balik, proses interaksi dalam keseluruhannya menjadi suatu proses yang melebihi jumlah total unsur-unsurnya berupa maksud, tujuan, dan sikap masing-masing (Veegeer, 1985: 226). Kajian interaksi simbolik diharapkan dapat mengungkapkan sesuatu dengan simbol-simbol yang membutuhkan respon yang berupa simbol atau makna tertentu.

Teori interaksi simbolik merupakan teori sosiologi modern. Dalam interaksi simbolik dapat dilihat bahwa interaksi simbolik memusatkan perhatian lebih kepada individu, tentang bagaimana individu berinteraksi dengan individu lain dengan simbol signifikan dalam bentuk bahasa.

Jazuli (2014:122) menyatakan teori interaksionisme simbolik merupakan teori yang mempelajari tentang interaksi antar individu manusia melalui pernyataan simbol, sebab esensi interaksi simbolik terletak pada komunikasi melalui simbol-simbol yang bermakna. Individu dilihat sebagai objek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lain. Individu ini berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinyu. Proses penyampaian makna inilah yang merupakan *subject matter* dari sejumlah analisa kaum interaksionisme simbolis (Poloma,

1994:261); akan tetapi, interaksionisme simbolik memiliki inti yang terletak pada diri (*self*) manusia itu sendiri; dan diri individu itu pula sebagai objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Elbadiansyah (2014: 6) menyatakan berbeda bahwa dunia objektif (realitas faktual) memiliki peran dalam perkembangan individu untuk memaknai simbol yang ada; namun sebaliknya interpretasi dunia objektif secara subjektif oleh individu yang ada didalamnya tidak bisa diabaikan sebagai bentuk yang lain menjadi bagian integral dari proses pemaknaan.

Ritzer (1992: 61) menyatakan bahwa:

Menurut teoretis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah “interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol”. Mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan juga pengaruh yang ditimbulkan penafsiran atas simbol-simbol ini terhadap perilaku pihak-pihak yang terlibat dalam interaksi sosial. Proses interpretasi yang menjadi penengah anatar stimulus dan respon menepati posisi kunci dalam teori interaksionisme simbolik.

Sejalan dengan pendapat Ritzer, dapat dipertegas dengan gambar dibawah ini:



Bagan No. 1. Posisional Interaksionisme Simbolik
(Elbadiansyah, 2014:62)

Dalam proses memahami dan menafsirkan tersebut, aktor menggunakan simbol-simbol sebagai medium dalam konteks ini biasa disebut sebagai bahasa untuk memunculkan makna melalui interaksi sosial.

Proses interaksi sosial dikemukakan pula oleh Suprpto, 2002: 32 sebagai

Berikut:

Interaksi sosial, interaksi dengan diri pribadi, prespektif dan tujuan merupakan faktor-faktor yang dapat memfasilitasi definisi situasi atau makna objek yang selanjutnya sangat menentukan tindakan, seperti struktur sosial, kekuasaan, peran dan kebudayaan. Setiap tindakan individu mau tidak mau harus memperhitungkan faktor-faktor eksternal itu agar tidak dapat menimbulkan konflik sosial. Suatu kehidupan sosial ditandai dengan adanya kesadaran bahwa mereka merupakan satu kesatuan; yang pada akhirnya mereka hidup bergaul (berinteraksi) bersama dalam waktu yang cukup lama; dan membentuk sistem kehidupan bersama. Oleh karena itu suatu sistem sosial bersifat deterministik, karena dalam sistem ini terdapat hubungan yang saling mempengaruhi.

Penelitian ini merujuk pada teori Herbert Blummer yang merupakan kiblat dari teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik menjadi sebuah aliran besar yang memiliki tiga premis, hal tersebut tertuang pada buku Herbert Blumer yang tertulis bahwa:

Interaksionisme simbolik tertumpu pada tiga premis yaitu :

- a) *Human act toward things on the basic of the meanings they ascribe to those things*; manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang ada pada sesuatu itu bagi mereka.
- b) *The meanings of such things is derived from, or arises out of, the social interaction that has with others and the society*; makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain.
- c) *These meanings are handled in, and modified through, an interpretive process used by the person in dealing with the things he/she encounters*. Makna-makna tersebut disempurnakan pada saat proses sosial sedang berlangsung.

Premis pertama menunjukkan bahwa tindakan individu sangat bergantung kepada pemaknaan terhadap suatu objek. Makna berasal dari pikiran individu bukan melekat pada objek atau sesuatu yang inheren dalam objek tetapi diciptakan oleh individu sendiri (Elbadiansyah, 2014: 158), sedang pada premis kedua mengandung maksud bahwa makna-makna tersebut hasil interaksi dengan

orang lain. Terutama dengan orang yang dianggap cukup mengerti (Poloma, 1994: 262), dan premis ketiga bahwa makna bukan sesuatu yang final tetapi terus menerus dalam proses pemaknaan yang “menjadi” maksudnya ia akan terus menerus dalam proses yang tiada berujung menyempang diri subjek terus melakukan tindakan dalam realitas sosialnya (Elbadiansyah, 2014: 159).

Pada tataran faktual pemikiran Herbert Blummer menyimpan sejumlah ide-ide dasar yang dapat diringkas sebagai berikut :

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi. Kegiatan tersebut saling bersesuaian melalui tindakan bersama, membentuk apa yang dikenal sebagai “ organisasi sosial” ,
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia yang berhubungan dengan kegiatan manusia lain, baik interaksi non simbolik, maupun interaksi simbolik,
3. Objek-objek tidak memiliki makna intrinsik, makna lebih dari produk interaksi simbolik,
4. Manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka juga dapat melihat dirinya sebagai objek,
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretative yang dibuat oleh manusia, Hal ini sejalan yang ditulis oleh Blummer (1969:15):

“Fundamentally, action on the part of a human being consists taking account of various things that he notes and forging a line of conduct on the basis of how he interprets them. The things taken into account cover such matters as his wishes and wants, his objectives, the available means for their achievement, the actions and anticipated actions of others, his image of himself, and the likely result of a given line of action”.

“Pada dasarnya, tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu”.

6. Tindakan tersebut saling dikaitkan dan disesuaikan oleh anggota-anggota kelompok. Hal ini disebut sebagai tindakan bersama yang dibatasi sebagai” organisasi sosial dari tindakan-tindakan berbagai manusia” dan jika sebageaian besar tindakan bersama tersebut diulang-ulang dan stabil, melahirkan apa

yang disebut sebagai “kebudayaan” dan “aturan sosial” (Elbadiansyah, 2014:160).

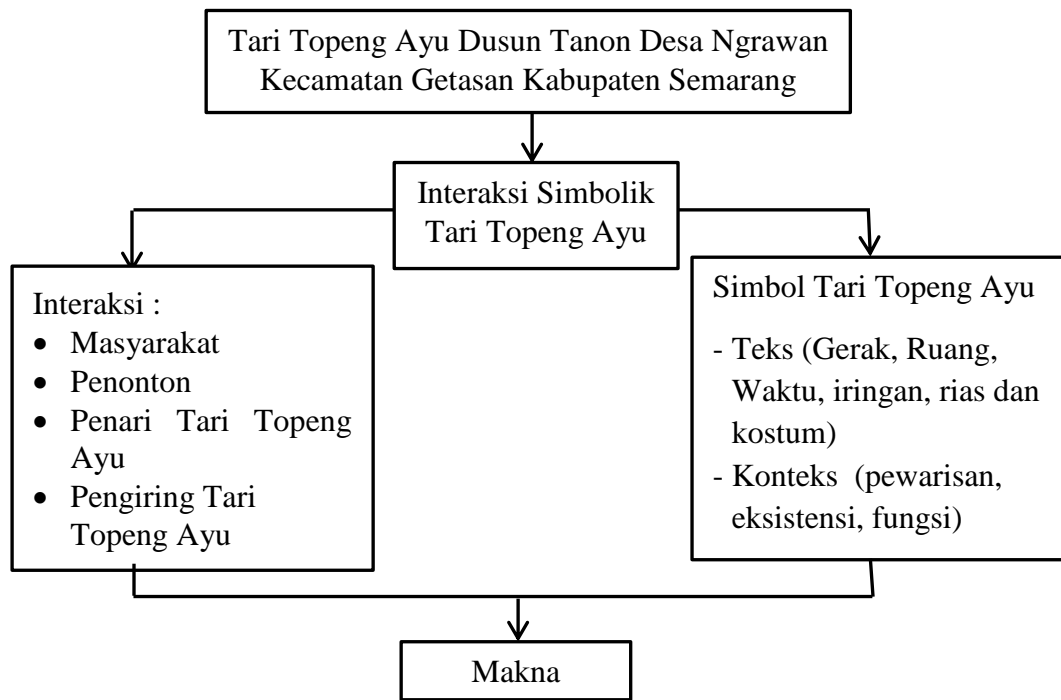
2.3 Kerangka Teoretis

Melihat fenomena di lapangan tentang perkembangan kesenian tradisional Tari Topeng Ayu Dusun Tanon Desa Grawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang yang ditilik dari sejarah kemunculan, perkembangan tarian dan perubahan-perubahan konsep Tari Topeng Ayu, serta makna filosofi sosiologisnya, maka dapat ditarik kerangka teoretis yang digunakan sebagai pisau bedah penelitian ini sebagai berikut, awal penelitian menggunakan teori teks dan konteks untuk melihat bentuk penyajian dan struktur bentuk Tari Topeng Ayu secara tekstual dan konstektual.

Tari Topeng Ayu Dusun Tanon di teliti bentuk penyajian disesuaikan dengan teori yang dijadikan landasan, setelah itu dikaitkan dengan teori interaksi simbolik (Herbert Blummer) untuk mengungkap proses interaksi simbolik masyarakat pendukung kesenian Tari Topeng Ayu Dusun Tanon, penonton baik warga diluar Dusun Tanon maupun wisatawan yang datang serta penari Topeng Ayu itu sendiri.

Pengungkapan simbolik ini menggunakan teori interaksi simbolik dari Herbert Blummer untuk ditarik kesimpulan dalam mendeskripsikan proses interaksi simbolik Tari Topeng Ayu dan mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan dalam proses interaksi simbolik, sehingga penulis dapat melaporkan data lapangan dengan landasan teori yang tepat dan tidak melebar pembahasannya.

2.4 Kerangka Berpikir



Bagan 2. Kerangka Berpikir Interaksi Simbolik Tari Topeng Ayu.

Melihat kerangka berpikir di atas dapat dijelaskan bahwa dengan berpijak pada perkembangan kesenian tradisional penulis mengidentifikasi bentuk dan fungsi kesenian Tari Topeng Ayu sehingga dapat dengan jelas menguraikan secara naratif bentuk penyajian Tari Topeng Ayu dan fungsi yang melekat pada Tari Topeng Ayu dewasa ini, kemudian dikaitkan dengan proses interaksi simbolik masyarakat Dusun Tanon Desa Ngrawan Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. Pada proses ini Tari Topeng Ayu diungkapkan sebagai proses interaksi dan sebagai produk interaksi masyarakat Dusun Tanon.

Disisi lain peneliti mengungkap simbol-simbol yang digunakan untuk proses interaksi simbolik dari gerak, rias dan kostum serta musik yang digunakan Tari Topeng Ayu, sehingga dapat ditarik kesimpulan makna yang dimunculkan

dalam Tari Topeng Ayu, tentunya makna tersebut berhubungan dengan proses interaksi simbolik yang terjadi di pertunjukan Tari Topeng Ayu.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di BAB V, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tari Topeng Ayu merupakan *subjek matter* dari proses interaksi simbolik masyarakat Dusun Tanon, dimana posisi Tari Topeng Ayu di masyarakat Dusun Tanon sebagai identitas dan simbol dari karakteristik masyarakat Dusun Tanon. Proses interaksi masyarakat Dusun Tanon terjadi antara: (1) interaksi antar masyarakat Dusun Tanon, yaitu adanya pertemuan disetiap bulan di hari minggu *wage* dan adanya organisasi masyarakat (Pokdarwis); (2) interaksi penari dengan penari yaitu pada saat latihan, sebelum pementasan dan pada saat pementasan; (3) penari dengan pengiring tari yaitu proses latihan dengan memberikan nama ragam gerak yang sama dengan nama awalan lirik lagu untuk mempermudah pengkodean dalam pertunjukan; (4) interaksi antara penari dengan penonton yaitu terjadi dalam pertunjukan, dimana penonton diajak langsung menari di arena pertunjukan maupun secara tidak langsung untuk menikmati pertunjukan dengan *feedback* tepuk tangan dari penonton.

Tari Topeng Ayu merupakan salah satu *product* simbolik masyarakat Dusun Tanon. Makna-makna muncul dalam simbol ragam-ragam gerak Tari Topeng Ayu dan iringan Tari Topeng Ayu. Ragam gerak Tari Topeng Ayu yang sarat akan makna tersirat pada ragam gerak *lumaksono*, *sembahan*, *atur pambagy**o*, *minang*, *pemuda Dusun Tanon* dan *olah rogo*. Makna yang tersurat

dalam iringan Tari Topeng Ayu berupa ajakan untuk saling menghormati, mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, kesederhanaan, menawarkan persahabatan, keramahan dan penghiburan.

Makna dari Tari Topeng Ayu dipahami tidak hanya secara tekstual Tari Topeng Ayu tetapi juga dimaknai secara kontekstual. Pemaknaan secara kontekstual Tari Topeng Ayu dilihat dari posisi penerimaan Tari Topeng Ayu dimasyarakat Dusun Tanon, yaitu pewarisan Tari Topeng Ayu, eksistensi Tari Topeng Ayu dan fungsi Tari Topeng Ayu. Pemaknaan secara kontekstual ini terwujud dalam bentuk nilai-nilai karakter masyarakat Dusun Tanon, yaitu masyarakat yang semangat, suka bekerjasama, disiplin, rasa ingin tahu, bersahabat, dan peduli sosial.

6.2 Implikasi

Penelitian mengenai implikasi dari hasil temuan terkait interaksi simbolik Tari Topeng Ayu pada masyarakat Dusun Tanon, antara lain:

(1) Implikasi Teori

Teori yang digunakan dalam membedah penelitian ini adalah teori interaksi simbolik Herbert Blummer, yang secara jelas membantu peneliti dalam menguarai interaksi simbolik dalam masyarakat untuk memunculkan makna yang dikandung dalam sebuah objek simbol. Tari Topeng Ayu Dusun Tanon dipandang sebagai hasil interaksi berupa simbol yang mengandung banyak makna dari masyarakat Dusun Tanon, sehingga alur pemecahan masalah runtut dari proses interaksi sampai hasil berupa simbol dalam Tari Topeng Ayu Dusun Tanon.

(2) Implikasi Terhadap Masyarakat Dusun Tanon

Penelitian ini merupakan lanjutan dari beberapa penelitian tentang masyarakat Dusun Tanon dari kacamata interaksi simbolik, yang sebelumnya sudah ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang adat istiadat Dusun Tanon, Dusun Tanon sebagai desa wisata, peran modal usaha dalam pengembangan desa, dan bentuk penyajian Tari Topeng Ayu. Penelitian ini diharapkan memunculkan pemikiran-pemikiran lebih lanjut yang dapat membangun Dusun Tanon lebih baik dan lebih berkarakter.

6.3 Saran

Tari Topeng Ayu Dusun Tanon merupakan salah satu tari yang masih memegang kuat tradisi dan perlu dikembangkan. Beberapa yang perlu dilakukan agar Tari Topeng Ayu tetap terjaga sebagai *brand product* identitas masyarakat Dusun Tanon yaitu dengan : Perlu adanya *new method education* (metode pewarisan baru) selain teknik *nyantrik*, yaitu dengan membuat sebuah kurikulum pelatihan seperti *group investigation*, dimana dibentuk kelompok-kelompok kecil dalam latihan, setiap kelompok memiliki tagihan hafalan gerak dan teknik ragam gerak tari. metode ini akan lebih baik jika dicombainkan dengan metode tutor sebaya atau *teaching by teaching*.

Perlu kerjasama yang bersinergi positif dengan pemerintahan seperti dewan kesenian dan dinas pariwisata, sehingga Tari Topeng Ayu sebagai produk interaksi simbolik masyarakat Dusun Tanon lebih maksimal keberfungsian.

Kerjasama ini dapat berupa pelatihan penciptaan tari dan manajemen pemasarannya.

 perlu pendokumentasian menggunakan media audio dan visual pertunjukan Tari Topeng Ayu setiap *event* (kegiatan) kemasyarakatan. Hal ini dilakukan untuk merekam proses keberadaan tari di masyarakat Dusun Tanon, agar dapat dikaji perkembangannya dan sebagai bahan kajian secara akademik dan praktik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2011. “Beberapa Pendekatan Antropologi Tentang Fenomena Simbolik” *Jurnal Antropologi* Vol 1 No. 14 / 2011. *Indonesian Publication Index*. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id>
- Aesijah, Siti. 2007. ”Makna Simbolik dan Ekspresi Musik Kotekan” *Jurnal Harmonia* Vol 8 No 3 /2007. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Ahmadi, Dadi. 2002. “Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar” *Jurnal Mediator* Vol 9 No. 2/ 2008. Universitas Islam Bandung. <https://ejournal.unisba.ac.id>
- Ardin, Agus Cahyono dan Hartono 2017. “Makna Simbolik Pertunjukan Linda dalam Upacara Ritual Karia Di Kabupaten Muna Barat Sulawesi Tenggara” *Jurnal Chatarsis* Vol 6 No. 1/ 2017. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Blummer, Herbert. 1969. “*Interactionisme Symbolic*” University of California Press, Ltd London, England
- Bloch, M. 1974. “Symbols, Song, Dance and Features of Articulation Is religion an extreme form of traditional authority?”. *European Journal of Sociology*, 15(1), 54-81. <https://books.google.co.id>
- Budi, Elinta. 2017. “*The Symbolical Meaning Of Macanan Dance In Barongan Blora*” *Jurnal Harmonia* Vol 17No. 2/ 2017. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Basri, Novysa. Triyanto. Hartono. 2017.”Likok Pulo Aceh Dance as A Educational Media of Religious Values for Acehnese in Pulo Aceh”. *CATHARSIS Journal* Vol 6 No. 2 Tahun 2017. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Bisri, Moh Hasan. 2005. “Makna Simbolis Tari Bedhaya Lemah Putih” *Jurnal Harmonia* Vol 6 No. 2 / 2005. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Cahyono, Anang Sugeng. 2016. “Pengaruh media sosial terhadap perubahan sosial masyarakat diindonesia”. *Jurnal Unita* Vol 9 No. 1 tahun 2016. Universitas Tulungagung. <http://journal.unita.ac.id/>

- Dewi, Endri Sintiana. 2016. "Topeng Seni Barongan Di Kendayakan Tegal : Ekspresi Simbolik Budaya Masyarakat Pesisiran" *Jurnal Chatarsis* Vol 5 No. 2/ 2016. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Djen Moch, Soerjapranoto dan Titi Poerwosoeno, 1984. *Tata Rias Siang, Sore, Malam, Panggung dan Fantasi*. Karya Utama. Jakarta
- Elbadiansyah dan Umiarso, 2014. "*Interaksionisme Simbolik; Dari Era Klasik Hingga Modern*". PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta Rajawali Press
- Endarini, Adilah; Malarsih. "Pelestarian Kesenian Babalu Di Sanggar Putra Budaya Desa Proyonanggan Kabupaten Batang". *JURNAL SENI TARI JST* 6 (2) (2017). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Evangelia, Kavakli et al. 2004. "*Traditional Dance And E-Learning: The Webdance Learning Environment*". *Proceedings of the International Conference on Theory and Applications of Mathematics and Informatics - ICTAMI 2004*, Thessaloniki, Greece. <https://books.google.co.id>
- Filippos, Filippou, et al. 2014. "*The Effect Of An Interdisciplinary Greek Traditional Dance, Music, And Sociology Program On Male And Female Students' Anxiety*". *Procedia Journal - Social And Behavioral Sciences* 152 (2014) 1237 – 1241. <https://www.journals.elsevier.com>
- Fortin, S., & Siedentop, D. 1995. "The Interplay of Knowledge and Practice in Dance Teaching: What we Can Learn From a Non-Traditional Dance Teacher". *Dance Research Journal*, 27(2), 3-15. <https://www.cambridge.org/core/journals/dance-research-journal>
- Hadi, Sumandiyo. Y, 2007. "*Kajian Teks dan Konteks*". Pustaka Book Publisier. Yogyakarta
- Hadi, Sumandiyo. Y, 2012. "*Seni Pertunjukan Dan Masyarakat Penonton*". BP ISI YOGYAKARTA
- Halimah, Noor; Rama Kertamukti. 2017. "Interaksi Simbolik Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan". *Jurnal ASPIKOM*, Vol 3 no. 3 Juli 2017. Hlm 494-507. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://jurnalaspikom.org>
- Handayani, Setyati Dyah; Jazuli M; Utomo, Udi. 2018. "*The Symbolical Interaction of Inter Dance Performers in Hak-Hakan performance in The Ritual Ceremony in Kaliyoso, Tegalombo, Kalikajar, Wonosobo*". *CATHARSIS* 7 (2) 2018 : 338-347. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>

- Hapsari, Lisa. 2013. "Fungsi Topeng Ireng Dikurahan Kabupaten Magelang" *Jurnal Harmonia* Vol 13, No 2/ 2013. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Haryono, 2014. "Nyantrik Learning Model In The Field Experience Practice Program For The Bachelor (S-1) Worforce Educatio Institutions". *Jurnal DIJE* Vol 2. STKIP PGRI Ngawi. <https://jurnal.stkipngawi.ac.id>
- Hazel, Fairbairn. 1994. "Changing Contexts for Traditional Dance Music in Ireland: The Rise of Group Performance Practice". *Folk Music Journal* Vol. 6, No. 5 (1994), pp. 566-599. <https://www.jstor.org/journal/folkmusij>
- Hidayat, Lina marliana. 2014. "Pertunjukan Ronggeng Kethuk Dan Topeng Pada Upacara Ngarot Didesa Lelea Kabupaten Indramayu (Sebuah Kajian Interaksi Simbolik). *Jurnal Panggung* Vol 24 No. 1. Sekolah Tinggi Seni Bandung. <https://jurnal.isbi.ac.id>
- Ismah. 2018. "Melestarikan Tari Ebeg Banyumasan Sebagai Upaya Memelihara Kesenian Rakyat". *Jurnal Warna* Vol. 2 , No. 2, Desember 2018. Institut Agama Islam Imam Ghozali Cilacap. <http://ejournal.iaiiig.ac.id>
- Jazuli, M. 1994. "Telaah Teoretik Seni Tari". Ikip Semarang Press. Semarang
- Jazuli, M. 2014. "Sosiologi Seni ". GRAHA ILMU. Yogyakarta
- Karyati, Dewi. 2015. "Reog Ambit: Perjalanan Seni Tradisi Dan Nilai Budaya Yang Hampir Punah". *Jurnal Ritme* Volume 1 No. 1 Agustus 2015. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://ejournal.upi.edu>
- Kencanasari, Lisa Sulistyaning. "Warok Dalam Sejarah Kesenian Reog Ponorogo (Perspektif Eksistensialisme)". *Jurnal Filsafat* Vol.19, Nomor 2, Agustus 2009. Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Khairunnisa, Anis; Lanjari, Restu. 2016. "Persepsi Masyarakat Terhadap Tari Soreng Di Desa Lemahireng Bawen Kabupaten Semarang". *JURNAL SENI TARI* 5 (1) (2016). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Kinesti, Rakanita Dyah Ayu. 2015. "Pertunjukan Kesenian Pathol Sarang di Kabupaten Rembang (Kajian: Interaksi Simbolik)". *Tesis*. Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Kusumastuty, Eny, 2006. "Laesan Sebuah Fenomena Kesenian Pesisir : Kajian Interaksi Simbolik sntara Pemain dan Penonton". *Jurnal Harmonia* Vol 7, No 3/ 2006. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>

- Komariyah, Isti; Wiyoso, Joko. 2017. “Nilai Estetika Barongan Wahyu Arom Joyo Di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati”. *JURNAL SENI TARI* 6 (1) (2017). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Lestari, Peni. 2013. “Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat” *Jurnal Harmonia* Vol 13 No.2 /2013. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis
- Liliweri, Alo. 2013. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.
- Marsiana, Deva; Arsih, Utami. 2018. “Eksistensi Agnes Sebagai Penari Lengger”. *JURNAL SENI TARI* 7 (2) (2018). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Maryono. 2015. *Analisa Tari*. ISI Press. Surakarta
- Manalu, Nandra Akbar. 2013. “Landek dalam Upacara Adat Ngapeken Tulan-Tulan Kajian Interaksi Simbolik pada Masyarakat Karo Di Desa Rumanis Kecamatan Barus Jahe Kabupaten Karo” *Jurnal Gesture* Vol 2 no. 1/ 2013. Universitas Negeri Medan. <https://jurnal.unimed.ac.id>
- Muhammad, Fan Naa Na; Rohidi, Tjetjep Rohendi; Hartono. 2017. “*Extracurricular Learning of Dance with Local Wisdom Basis*”. *CATHARSIS* 6 (2) (2017) Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Mujiarti, 2015. “Interaksi Simbolik Pemain Campursari” Sekar Ayu Laras” Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal”. *Jurnal chatarsis* Vol 4 No.1/ 2015. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Noor Haelimah, dan Rana Kertamukti, 2016. “*Interaksi Simbolik Masyarakat dalam Memaknai Kesenian Jathilan (Studi Pada Kelompok Jathilan Sekar Manunggal Mudho, Padukuhan Mendak, Desa Girisekar, Kecamatan Panggang, Kabupaten Gunung Kidul)*” Thesis, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

- Nurseto, Gandes; Lestari, Wahyu; Hartono. "Pembelajaran Seni Tari: Aktif, Inovatif Dan Kreatif". *Catharsis* 4 (2) (2015) Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Nurwanti, Yustina Hastini. 2009. "Keberadaan Topeng Panji Jabung : Fenomena Suatu Pertunjukan Kesenian Tradisional" *Jurnal Jantra* Vol IV No. 7/2009. Universitas Jember. <https://library.unej.ac.id>
- O'Shea, Janet. 1998. "*Traditional*" *Indian Dance and the making of interpretive communities*". *Asian Theater Journal: ATJ; Honolulu* Vol. 15, Iss.1, (Spring 1998):45-63. <https://uhpress.hawaii.edu>
- Paranti, Lesa; Putri, Rimasari Pramesti; Marsiana, Deva. "Pelatihan Tari bagi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Menari Tanon Kabupaten Semarang". *ABDIMAS* 23 (1) (2019): 17-22. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Paschal, Sheeran and Charles Abraham. 1994. "*Unemployment and Self-Conception: A Symbolic Interactionist Analysis*". *Journal of Community & Applied Social Psychology*, Vol. 4,115-129 (1994). <https://onlinelibrary.wiley.com/journal>
- Pebrianti, Saestri Indah. 2013. "Makna Simbolik Bedhaya Tunggal Jiwa" *Jurnal Harmonia* Vol 13, No. 2/2013. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Perdana, Firdaus; Sunarto; Utomo, Udi. 2017. "Kesenian Rampak Kenthong sebagai Media Ekspresi Estetik Masyarakat Desa Kalirejo Kabupaten Pekalongan". *Catharsis* 6 (1) 1-8 (2017) Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- POLOMA, Margaret. M, 1994. "*Sosiologi Kontemporer*". PT. Raja Grafindo Persada. Yogyakarta
- Prasetyo, Alfian Eko Widodo Adi; Cahyono Agus; Jazuli, Muhammad. 2018. "*The Artistic Response of Bustaman Village Society to Dance Performance in Tengok Bustaman Tradition*". *CATHARSIS* 7 (1) 2018 : 1-10 Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Pujiarti, Nunik. 2012. "Eksistensi Tari Topeng Ireng sebagai Pemenuhan Kebutuhan Estetis Masyarakat Pandesari Parakan Temanggung" *Jurnal Chatarsis* Vol 2, No. 1/2012. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>

- Rahmawati, Anik; Triyanto; Iswidayati, Sri. 2017. "Seni Relief Desa Senenan: Kajian Estetik, Fungsi, dan Pewarisannya di Sanggar Jepara Carver". *Catharsis* 6 (1) 28-37 (2017) Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Rasyadian, Yuda. 2012. "Jejaring Sosial; Ruang Besi Pada Konstruksi Inovasi Dan Identitas Budaya Massa" *Jurnal Ranah* Vol 2, No. 1/ 2012. Universitas Gadjah Mada. <https://jurnal.ugm.ac.id>
- Ratnaningrum, Ika. 2011. "Makna Simbolik dan Peranan Tari Topeng Endel" *Jurnal Harmonia* Vol 11, No. 2/ 2011. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Rukmi, Dinar Ayu Sintho; Indriyanto. 2015. "*The Analysis Of Topeng Sinok Dance In Brebes Regency*". *HARMONIA* 15 (1) (2015), 25-33. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2000. "*Kesenian Dalam Pendekatan kebudayaan*". STISI Bandung Press
- Rohidi, Tjetjep Rohendi, 2011. "*Metodologi Penelitian Pendidikan seni*". Cipta Prima Nusantara Semarang
- Ritzer, George, 1992. "*Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*". CV Rajawali. Jakarta
- Sadtiti, Sri. 2016. "Gambang Semarang : Sebuah Identitas Budaya Semarang yang Termarginalkan". *Jurnal Imajinasi* Vol X no 2 Juli 2016. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Salamoon, Daniel Kurniawan. 2016. "'Sticker' LINE, Sebuah Jembatan Simbolik Teknologi Interaksi Manusia dalam Media Komunikasi". *Jurnal NIRMANA*, Vol. 16, No. 1, Januari 2016, 12-17. Universitas Kristen Petra, Surabaya, Indonesia. <http://nirmana.petra.ac.id/>
- Sambas, Syukriyadi. 2015. "*Sosiologi Komunikasi*". Pustaka Setia Bandung
- Santosa, Djarot Heru; Dewi, Gardenia Kartika; Rahayu, Aprina Dwi. "*Lawet dance and ebleg dance: the term analysis towards its movement qualities*". *HARMONIA* Vol 17, No 1 (2017). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>

- Sarastiti, Dian; Iryanti, Veronica Eny. 2012. "Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan Di Kabupaten Blora". *JURNAL SENI TARI* 1 (1) (2012). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Sari, Ayu Mustika; Malarsih. 2016. "Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora". *JURNAL SENI TARI* 5 (2) (2016). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Simonetta, Forcinia et al. 2013. "*The Role of Folk Dance in the Processes of Individual and Social Wellbeing: a Comparison with Other Popular Recreational Activities Through Models of Decision Theory and Game Theory*". *Procedia Journal - Social and Behavioral Sciences* 84 (2013) 1750 – 1756. <https://www.journals.elsevier.com>
- Suanda, Endo dan Sumaryono, 2005."Tari Tontonan; Buku Pelajaran Kesenian Nusantara untuk Kela VIII". LPSN Jakarta
- Sunarto. 2017. "Estetika Dalam Konteks Pendidikan Seni". Jurnal *REFLEKSI EDUKATIKA* 7 (2) (2017). Universitas Muria Kudus. <https://jurnal.umk.ac.id>
- Septiyan, Dadang Dwi. 2018. "Bentuk Pertunjukan Kesenian Barongan Grup Samin Edan Kota Semarang". *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol.3, No.2, Oktober 2018. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. <http://jurnal.untirta.ac.id>
- Setyawan, Agus Budi. 2016. "Kesenian Tari Dolalak Sebagai Brand Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah". Jurnal *KalaTanda*, Vol.1 No.2, Desember 2016. Universitas Mercu Buana Jakarta. <http://journals.telkomuniversity.ac.id>
- Setiawan, Dika. 2017. "*Makna Simbolik Wonten Ing Kesenian Jathilan Kreasi Baru Reksa Bawana Ing Padhukuhan Kayuhan Kulon, Triwidadi, Pajangan, Bantul*". *Jurnal Penelitian Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jawa* Volume 6, Nomor 3, Maret 2017. Universitas Negeri Yogyakarta. <http://journal.student.uny.ac.id>
- Soedarsono. 1996. Dampak Pariwisata terhadap Seni Pertunjukan di Indonesia (Jawa Tengah). *Laporan Penelitian* Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTI Yogyakarta. Yogyakarta.

- Soehardjo, A.J. 2012. *Pendidikan Seni. Dari Konsep Sampai Program*. Bayu Media Publisng. Universitas Negeri Malang.
- Sofianidis et al. 2009. "Effect of a 10-Week Traditional Dance Program on Static and Dynamic Balance Control in Elderly Adults". *Journal of Aging and Physical Activity*, 2009, 17, 167-180. <https://journals.humankinetics.com>
- Suryani, Siska Dwi, 2014. " *Tayub As A Symbolicinteraction Medium In Sedekah Bumi Ritual In Pati Regency*". *Jurnal Harmonia* Vol 14, No.2/ 2014. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Soeprapto, Riyadi. 2012. " *Interaksionisme Simbolik; Prespektif Sosiologi Modern*". Averroes Press. Malang
- Soemaryatmi. 2007. "Tari Slawatan Angguk Rame Ngargatantra: Kajian Sosiologis" *Jurnal Harmonia* Vol. 8, No. 1/ 2007. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Suharto, Ben ST. 1985."Jacqueline Smith : Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru". IKALASTI. Yogyakarta
- Sumaryono, 2011. " *Antropologi Tari; dalam Prespektif Indonesia*". UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta
- Triyanto. 2016. "Paradigma Humanistik dalam Pendidikan Seni". *Jurnal Imajinasi* Vol X No. 1 Januari 2016. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Veegeer, K.J. 1985. " *Realitas Sosial; Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala sejarah Sosiologi*". PT. Gramedia. Jakarta
- Wadiyo. 2006. "Seni sebagai Sarana Interaksi Sosial" *Jurnal Harmonia* Vol VII/No. 2/ Mei- Agustus 2006. Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Wulandari, Dewi; Hartono. 2018. "Respon Estetis Anak Terhadap Kesenian Barongan Sindhung Riwut Di Kabupaten Blora". *JURNAL SENI TARI* 7 (2) (2018). Universitas Negeri Semarang. <https://journal.unnes.ac.id>
- Yvonne, Payne Daniel. 1996. " *Tourism dance performances authenticity and creativity*". *Annals of Tourism Research* Volume 23, issue 4. Oktober 1996, pages 780-797. <https://www.journals.elsevier.com>

BIODATA



1. Nama Lengkap : Anik Purwati
2. NIM : 0204517002
3. Prodi : Pendidikan Seni S2
4. Program : Pascasarjana Universitas Negeri Semarang
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Golongan Darah : O
7. Tempat, tanggal Lahir : Ngawi, 08 Juni 1983
8. Nama Ayah : Suratno
9. Nama Ibu : Kadarti
10. Alamat : Jln Sanggung Barat No 19 Jatingaleh
Semarang
11. Telepon : 082232543555
12. Agama : Islam
13. Riwayat Pendidikan :
SDN Pelangkidul 1(1990-1996)
SMP N 1 Kedungalar (1996-1999)
SMK N 8 Surakarta (jurusan Seni Tari)(1999-2001
UNNES S1 (2001-2005)
UNNES S2 (2017 – Sekarang)

HASIL WAWANCARA

TARI TOPENG AYU DUSUN TANON DALAM PERSPEKTIF INTERAKSI SIMBOLIK (SIMBOL dan MAKNA)

Informan Pertama

Nama : Parno

Jabatan : Kepala Dusun Tanon

Hari, Tanggal : Sabtu, 12 Januari 2019, 19.30 – 20. 15

Tempat : Rumah Bapak Kepala Dusun

Umur : 50 Tahun

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Siapakah yang memprakarsai menjadi desa wisata?	
N	Yang memprakarsai Pak Trisno, ini ada kaitannya dengan Astra. Pak Trisno itu mendapat penghargaan dari Astra tentang desa menari.	

P	Bagaimana Sejarah berdirinya desa wisata menari ?	
N	Awal desa menari itu sebenarnya cuma mencoba, mencoba ikut desa wisata Tanon. Kita merintis desa wisata ini sejak tahun 2009 kemudian mulai aktif berkegiatan pada tahun 2012 dengan memasarkan nama desa wisata Tanon, ternyata banyak yang berfikir kota Sragen, maka kami berfikir untuk membuat nama yang sesuai dengan kita yaitu desa wisata menari Tanon. Karena memang masyarakat Tanon ini suka menari baik dari anak-anak maupun orang tua semua hobby menari. Dengan hobby yang sama jadi sangat mudah untuk mengumpulkan untuk berkegiatan bersama.	
P	Butuh berapa waktu persiapan menjadi desa wisata?	
N	1 bulan	
P	Hal apa saja yang disiapkan untuk persiapan menjadi desa wisata?	
N	Yang perlu disiapkan yaitu : tempat yang	Yang perlu disiapkan

	<p>dimaksudkan disini yaitu sebuah dusun yang siap secara tempat dan kebutuhannya. Kemudian sumber daya manusia, masyarakat yang siap dan sadar bahwa dusun Tanon menjadi destinasi wisata sehingga dalam hal komunikasi dan cara bersikap lebih baik dan santun. Kemudian menyiapkan materi yang ditawarkan berupa kesenian tari, <i>out bond</i> dan home stay.</p>	<p>dalam membangun desa menari yaitu tempat yang bersih, sumber daya manusia yang siap, materi yang ditawarkan sebagai destinasi.</p>
P	<p>Bagaimanakah perubahan masyarakat Dusun Tanon sebelum dan sesudah menjadi desa wisata (ekonomi, pola pikir, kemasyarakatan, kebudayaan) ?</p>	
N	<p>Banyak perubahan diantaranya Tata letak dusun lebih baik dan bersih, jalan-jalan bersih, terus kemandirian dana untuk menyiapkan semua kebutuhan desa menari dan perlengkapan, para anak muda sudah pandai mencari atau menggalang dana. Trus perubahan sumber daya manusia, yang sebelumnya lebih tertutup</p>	<p>Perubahan setelah menjadi desa menari yaitu : tata letak desa menjadi baik, kemandirian dana secara ekonomi, perubahan sumber daya manusia yang lebih baik, kesenian semakin lebih packing</p>

	<p>dan terkesan <i>ndeso</i> sekarang lebih terbuka dan mau belajar, trus secara ekonomi menjadi meningkat, sebagai contoh apabila ada tamu tentu ada pasar <i>tiban</i>, kami bisa berjualan sehingga ada tambahan pemasukan untuk kebutuhan sehari-hari, kalau budayanya banyak perubahan pada pementasan dan perlengkapannya, ditata dan dibuat lebih baik...kan dipertonyonkan harus baik.</p>	dengan baik.
P	<p>Apa sajakah adat istiadat Dusun Tanon yang masih dilestarikan di Dusun Tanon?</p>	
N	<p>disini hanya ada acara <i>Saparan</i> dan <i>Metoan</i> itu saja, kalau <i>Metoan</i> itu acara hari raya itu...kalau <i>Saparan</i> seperti kemarin mbak. Kalau <i>Metoan</i> menyambut hari raya, kalau <i>Saparan</i> itu mengirim doa kepada leluhur mbak, kan kita semua punya leluhur masing-masing. Tujuannya ya untuk mengucapkan rasa syukur mbak dan untuk sedekah lewat makanan.</p>	<p>Masih melestarikan adat istiadat desa meskipun menjadi desa wisata</p>

P	<p>Mengapa masih melestarikan adat istiadat? Bukankah sudah menjadi desa wisata yang sudah modern?</p>	
N	<p>Adat ini sudah menjadi tradisi dan budaya di dusun Tanon. Jadi harus ada dan dilestarikan, kalau hilang kog gak mungkin. Kayak ada yang kurang kalau tidak ada <i>saparan</i> dan <i>apeman</i>.</p>	
P	<p>Bagaimanakah respon masyarakat Dusun Tanon setelah menjadi desa wisata, apakah semua warga antusias atau sebaliknya?</p>	
N	<p>Pada dasarnya semua warga mendukung dan antusias, terlihat pada setiap rapat atau kumpulan semua warga selalu semangat untuk datang dan bermusyawarah tentang kemajuan desa dan ikut berperan disetiap kegiatan atan acara didusun ini. Kami biasanya mengadakan kumpulan dusun tiap malam minggu <i>pahing</i>, kalau</p>	<p>Proses interaksi masyarakat terlihat pada antusias masyarakat dalam setiap rapat dan perkumpulan-perkumpulan ditiap bulannya.</p>

	<p>pemuda sini berkumpul pada malam minggu <i>legi</i>. disini dirumah saya. Yang dibahas ya banyak, mulai dari kegiatan pemuda, arisan, kerja bakti, program desa menari dan kegiatan adat</p>	
P	<p>Bagaimanakah respon pemerintah terhadap kesenian di Dusun Tanon?</p>	
N	<p>Respon pemerintah tidak ada. Kami berjalan sendiri dan mandiri baik dalam persiapan maupun finansial. Pernah sekali pemerintah memeberikan pelatihan tentang <i>home stay</i> ditahun 2015. Itupun sekali. Baru ditahun 2018 kami mengajukan dana ke PEMKAB Semarang untuk dana aspirasi mendapatkan 10 juta, dan kami gunakan untuk pengadaan kostum dan alat musik. Kalau dari pemerintah desa juga tidak ada, tidak enak sama dusun-dusun yang lain.</p>	<p>Adanya interaksi dengan pemerintah.</p>
P	<p>Seperti apakah bentuk respon pemerintah setempat dalam mendukung Dusun Tanon sebagai desa wisata?</p>	

N	Ya itu tadi berupa pelatihan di tahun 2015 dan dana aspirasi 10 juta di tahun 2018.	
P	Apa saja kegiatan pemerintah yang pernah diikuti Dusun Tanon ?	
N	Kalau berkesenian pernah ikut lomba dolanan bocah dan menang mendapatkan juara 3. Sedang pada sub unit yang lain berupa pelatihan dan pameran UMKM.	
P	Bagaimana peran POKDARWIS dalam pengembangan desa menari? Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan ?	
N	Ya.. kalau untuk pengembangan desa sangat berperan penting, karena yang mengurus semua kegiatan dan program kerja semua POKDARWIS.	Proses interaksi masyarakat tanon memiliki wadah bernama POKDARWIS
P	Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan desa?	
N	Kalau di dusun tanon, hampir semua ikut berpartisipasi, apalagi kalau ada tamu,	Proses interaksi masyarakat dilakukan

	<p>semua ikut guyub rukun menyambut... rasanya tidak enak sama warga yang lain kalau tidak ikut berpartisipasi.</p>	<p>secara sadar dan semangat, dan merupakan salah satu karakter masyarakat tanon</p>
<p>P</p> <p>N</p>	<p>Bagaimana hasil dari desa wisata ini, adakah pengaruh dengan pengembangan desa?</p> <p>Seperti yang tadi saya samapaikan mbak, kalau disini semua kegiatan dan pembangunan desa selalu iuran, setelah ada desa wisata ini, kami iuran tidak terlalu banyak. Sebenarnya ada beberapa dana yang didapat untuk pembangunan desa didapat dari swasta seperti kola, gapura, pembelian musik gamelan yang baru itu.</p>	
<p>P</p> <p>N</p>	<p>Apa harapan bapak, untuk pengembangan desa wisata menari kedepan?</p> <p>Emm...harapan saya kedepan semakin maju dan berkembang, mengingat dulu desa kami masuk desa tertinggal, sekarang lebih maju dan harapannya lebih maju lagi.</p>	

Informan Kedua

Nama : Trisno
Jabatan : Ketua POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata)
Hari, Tanggal : Selasa, 29 Januari 2019, 19.30 – 21.30
Tempat : Sekretariat POKDARWIS
Umur : 39 Tahun

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Sejak kapan POKDARWIS berdiri?	
N	Berarti itu tentang sejarah pokdarwis ya mbak, kita merintis desa menari sejak tahun 2009, mulai ada hasil dengan kegiatan festival lereng telomoyo itu di tahun 2012. Dulu branding kami desa wisata tanon tetapi malah keliru dikira tanon kabupaten sragen, akhirnya kami berembuk dengan tim kreatif membentuk sebuah branding yang beda, muncullah desa wisata desa menari. Yaa..memang pas kami sebagian besar suka menari dan berkesenian. Asal kata menari memiliki makna filosofi lo mbak....MENARI akronim dari “ Menebar Harmoni, Merajut Inspirasi”.....setelah 2015 baru	Sebuah interaksi yang terwujud dalam sebuah organisasi yang disebut POKDARWIS.

	mendapatkan SK dari kabupaten semarang sebagai desa menari.	
P	Apa yang melatarbelakangi terbentuknya POKDARWIS?	
N	Awalnya saya berpikir dusun tanon ini banyak sekali potensi yang perlu dikembangkan dan dilihat dunia luar. Dusun tanon dulu termasuk desa tertinggal dan SDM rendah, baik pendidikan maupun ekonomi. Kemudian saya dibantu oleh bang Yos berjuang merintis desa wisata dari tahun 2009 dan mulai membuat kegiatan di tahun 2012. Yang menjadi tolak awal kami menjadi desa wisata desa menari.	
P	Siapa saja (lembaga) yang terlibat dalam pengembangan desa wisata menari?	
N	Oh yang membantu kami pertama kali dari YTC (Yos Tour Community), kemudian bekerja sama dengan berbagai macam biro, komunitas-komunitas,	

	sekolah dan kemudian bekerja sama dengan Astra, dan menjadi desa binaan Astra.	
P	Bagaimana peran POKDARWIS dalam pengembangan desa wisata menari?	
N	Hal pertama yang dilakukan yaitu mengumpulkan anggota, ya...masyarakat tanon tentunya....setelah membuat kelembagaan atau organisasi membuat program kerja, tentunya juga menyiapkan SDM yang baik, baik dalam segi fisik maupun ekonomi. Kita berkumpul dan bermusyawarah tentang potensi-potensi desa, untuk menggali segala segi yang dapat dijadikan ekonomi kreatif yang dapat ditawarkan kepada wisatawan.. Kemudian membahas tentang manajemen, bagaimana cara memasarkanya, pendapatan dan pengeluaran. Jadi semuanya dikelola dan di managerial	Proses interaksi untuk kepentingan bersama

	oleh POKDARWIS dengan baik.	
P	Berapa kali dalam sebulan mengadakan musyawarah atau pertemuan?	
N	Tidak ada jadwal rutin dalam pertemuan, setiap kebutuhan untuk pembahasan kami selalu berkumpul.	
P	Hal apa saja yang dibahas dalam setiap pertemuan ?	
N	Hal-hal yang dibahas dalam pertemuan seperti apa saja yang akan ditawarkan dalam paket wisata atau potensi-potensi apa yang kira-kira bisa diproduksi dan di eksplorasi menjadi usaha, teknik penyampaian materi <i>out bond</i> , pembiayaan, kebutuhan personil dan <i>job description</i> dalam setiap event.	
P	Apa saja yang ditawarkan dalam paket wisata?	
N	Kami ada wisata education dan wisata	Hasil ineraksi untuk

	<p>budaya. Wisata <i>education</i> ada cara memerah susu, pembuatan sabun susu, pembuatan tikar, pengelolaan taman toga, dolanan bocah. Wisata budaya menawarkan kesenian didusun Tanon seperti kesenian tari topeng ayu, kuda kiprah, dan geculan kiprah. dan bermain alat musik serta <i>out bond</i>.</p>	<p>memunculkan makna dengan bentuk kesenian dalam paket wisata budaya yang didalamnya tari topeng ayu</p>
P	Setelah dibentuk POKDARWIS, berapa kali pemantauan kinerja dari POKDARWIS?	
N	Pemantauan dan evaluasi dilakukan oleh ketua dan penasihat setahun sekali. Dari program kerja sampai keuangan.	
P	Apa tujuan utama dari POKDARWIS?	
N	Perkumpulan ini mempunyai maksud dan tujuan untuk mengkoordinasi kegiatan masyarakat untuk mewujudkan kemandirian, menggali potensi lokal sebagai daya tarik wisata dan	<p>Tujuan utama sebuah interaksi sosial dengan membentuk sebuah organisasi sosial dan mewujudkan ide dalam sebuah kesenian dalam</p>

	<p>mengelolanya menjadi kegiatan ekonomi kreatif, mendorong tumbuh kembangnya usaha produktif masyarakat serta memasarkan produk kreatif masyarakat.</p>	<p>paket wisata</p>
<p>P</p> <p>N</p>	<p>Apa manfaat dari POKDARWIS?</p> <p>Tentunya sangat bermanfaat selain belajar managerial juga dapat dijadikan sebagai lahan untuk bersosialisasi dengan teman sedusun. Karena tujuan utama saya ingin membuat laboratorium sosial didusun ini.</p>	<p>Organisai sosial sebagai wadah interaksi masyarakat</p>
<p>P</p> <p>N</p>	<p>Seberapa besar manfaat tersebut dirasakan oleh masyarakat?</p> <p>Manfaatnya banyak. Terutama perubahan perekonomian dan pola pikir masyarakat.</p>	
<p>P</p> <p>N</p>	<p>Apa yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan program POKDARWIS ini?</p> <p>Tentunya tidak mudah dalam proses</p>	

	<p>sosial ada konflik dan pertentangan, pada dasarnya keterbukaan semua kegiatan dan anggaran serta memahami dan focus pada tujuan utama dusun. Seperti keuangan diaudit langsung oleh masyarakat. Jadi tentang keuangan masuk dan keluar semua dikelola dengan baik. Kita tentu terus belajar tentang manajemen, bagaimana membuat kebijakan keputusan, bagaimana mengembangkan potensi, semua dimusyawarahkan secara bersama.</p>	
P	<p>Upaya apa saja yang dilakukan oleh pokdarwis untuk memperkenalkan desa wisata menari?</p>	
N	<p>Kami memperkenalkan desa wisa menari kami dengan berbagai macam cara. Kita aktif dimedia sosial, seperti facebook, instagram, youtube, web dan blok pribadi saya sendiri. Kami juga aktif dikomunitas desa wisata, apabila ada</p>	

	<p>event kami berusaha untuk ikut, seperti event festival yang melibatkan biro-biro, travel mart, dan umkm. Selalu menjalin komunikasi dengan lembaga-lembaga, sekolah, ibu-ibu PKK, dan komunitas lintas genre. Kami juga mengandeng beberapa universitas melalui LPPMnya untu pengabdian mahasiswa melalui KKN.</p> <p>Kita aktif di WA juga, seandainya ada yang bertanya tentang desa kami.</p>	
P	<p>Apa harapan anda tentang perkembangan desa wisata menari kedepannya?</p>	
N	<p>Saya ini termasuk orang yang menjual mimpi, menjadi desa wisata ini termasuk salah satu mimpi saya. Harapan saya desa wisata ini menjadi usaha bersama yang sustainable yang terus berkembang dan berkesinabungan dari generasi ke generasi. Desa wisata ini mejadi sebuah</p>	

	<p>perusahaan sosial, dimana dusun ini masih dengan aktivitasnya, dalam arti aktivitas desa yang terus berkembang dan tumbuh, ada nilai ekonomi kreatif yang dikembangkan dan pemilik usahanya adalah semua kepala keluarga, sehingga kedepan di dusun ini menjadi perusahaan yang dapat dikelola bersama, semua aspek ekonomi, manajemen dan pemasarannya. Terus kedepannya semua pemuda tidak harus mencari pekerjaan keluar dusun. Mimpi berikutnya saya berharap di dusun tanon ini menjadi laboratorium sosial, dimana semua sistem sosial dan budaya dapat ditemukan dan dikaji disini serta menjadi lahan penelitian akademisi.</p>	
N	<p>Kembali lagi ke sejarah pokdarwis pak...kegiatan apa yang menjadi momentum dari bangkitnya desa menari ini?</p>	
P	<p>Kami punya kegiatan festival lereng</p>	

	<p>telomoyo, pada tanggal 21 april 2012.</p> <p>Itulah tonggak pertama bangkitnya desa kami. Pada tanggal itu kami jadikan tanggal peresmian desa kami menjadi desa menari. Moment peresmian ini, memang dibarengkan dengan perayaan hari ibu kartini, kami mengilhami makna yang tersirat dalam kata-kata "<i>habis gelap terbitlah terang</i>", secara filosofi memang mungkin sama tetapi secara makna berbeda, kami memaknainya sebagai ini sebagai batu loncatan pertama kami untuk berjuang untuk hidup lebih layak, meninggalkan keterbelakangan menuju masa depan yang lebih baik dan mandiri tanpa merubah pribadi kami. Kami tetep menjaga orisinilitas kog</p>	
N	Apa saja acara di festival lereng telomoyo?	
P	Banyak acara mbak, ada dolanan bocah dan kesenian lima gunung, yang	

	ditampilkan, salah satunya tari topeng ayu itu....	
N	Apa yang membuat masyarakat tanon ini berani menawarkan keaslian gerak, bahwasanya semua tahu kalau sekarang permintaan pasar lebih variasi atau lebih modern?	
P	Kami tahu bahwa semua menawarkan sesuatu yang baru dan gemerlap, tetapi kami menawarkan kesederhanaan kami sebagai masyarakat dusun, kami menawarkan apa yang kami punyai dengan bentuk sederhana tapi menarik, seperti Tari Topeng Ayu ini. Tari Topeng Ayu ini tarian yang masih asli berbeda dengan Tari Topeng Ireng, bahkan di Desa Mantran sudah tidak ada lagi tari yang asli seperti di kita, semua sudah dimodifikasi. Kami tidak takut, karena itulah karakteristik kami	

Informan Ketiga**Nama : Bardi****Jabatan : Koordinator Kesenian Dusun Tanon****Hari, Tanggal : Sabtu, 26 Januari 2019, 19.30 – 21.30****Tempat : Rumah Bpk Bardi****Umur : 35 Tahun**

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Kesenian apa sajakah yang ada di Dusun Tanon ini?	Kesenian di dusun tanon yang masih aktif yaitu tari kuda kiprah, tari topeng ayu,
N	Oh kalau disini ada tari Kuda Kiprah, tari Topeng Ayu, tari Geculan Bocah, tari Reog dan tari Warok. Kalo dulu ada Lesung Jumenglung dan Gambyong, tetapi penarinya sudah tua semua, trus sekarang sementara vacuum.	tari geculan bocah, sedangkan yang vacuum tari reog, tari warog, tari gambyong dan kesenian lesung jume lung.
P	Yang masih dilestarikan kesenian apa saja?	
N	Saat ini yang masih eksis, tari Kuda Kiprah, tari Topeng Ayu dan tari Geculan Bocah. Tari-tari ini biasanya dipentaskan pas ada tamu, tetapi yang sering tari topeng ayu, karena tari ini	Tari topeng ayu sebagai hasil interaksi untuk menyambut tamu.

	memang kami buat untuk menyambut tamu.	
P	Bagaimanakah cara melestarikanya?	
N	Melestarikan tu berhubungan dengan latihan ya mbak, kami selalu latihan dan sering pentas. Terus menularkan kepada adik-adik untuk ikut latihan dengan <i>nyantrik</i> dibelakang kalau ada pementasan. Sampai adik-adik bisa mandiri menari sendiri.	Ada proses pewarisan budaya melalui metode <i>Nyantrik</i>
P	Bagaimana sejarah kemunculan tari Topeng Ayu?	Tari topeng ayu sebagai produk interaksi masyarakat tanon untuk membawa harapan dan identitas masyarakat tanon.
N	Tari Topeng Ayu itu sengaja kami buat untuk mempersiapkan desa wisata menari. Berangkat keinginan kami ingin membuat tari seperti tari Topeng Ireng tetapi lebih elegan dan lebih lembut. Kami memang mengundang guru dari desa mantran untuk membantu kami, tapi secara garis besar kami ingin	Tari topeng ayu sebagai proses interaksi yaitu dengan proses membuat tarian secara bersama-sama untuk memvisualkan harapan dan keinginan

	<p>membuat tari yang mewakili maksud kami dalam menyambut tamu dan membawa nama desa kami lebih dikenal dan berkesan di hati wisatawan. Maka kami selalu menjaga gerak tari yang asli, sehingga kami menggunakan gerak tari Topeng Ayu yang asli yang lebih lembut dan elegan.</p>	<p>masyarakat tanon.</p>
<p>P N</p>	<p>Apa manfaat keberadaan tari Topeng Ayu?</p> <p>Manfaat tari topeng ayu sangat bermanfaat bagi kami. Tari Topeng Ayu ini sebagai penggerak lagi masyarakat Tanon untuk berkesenian yang sempat vakum. Kami berkumpul kembali, berproses seni lagi. Apalagi sekarang dalam paket wisata sehingga kami melakukannya dengan sungguh.</p>	<p>Tari topeng ayu sebagai motivasi masyarakat tanon untuk berkumpul berinteraksi secara intens kembali.</p>
<p>P</p>	<p>Siapa saja yang berperan dalam penciptaan, pertunjukkan dan pelestarian tari Topeng Ayu?</p>	<p>Dari proses penciptaan, pertunjukkan dan pelestarian tari topeng ayu menunjukkan interaksi</p>

N	Seperti yang tadi saya sampaikan, kalau penciptaan kami dibantu oleh desa mantran dimana desa munculnya tari Topeng Ireng pertama kali. Kalau pertunjukkan kami bekerjasama dan saling membantu, baik dalam gerak, musik, rias dan kostum. Nah kalau pelestarian dengan tadi mbak, dengan nyantrik nari dibelakang penari inti.	secara simbolik untuk memunculkan makna.
P	Bagaimana perbedaan tari Topeng Ayu dan Topeng Ireng?	
N	Sebenarnya perubahannya tidak mencolok tapi terasa. Perbedaanya terletak pada gerak, tari Topeng Ayu geraknya lebih lembut dan sederhana sedangkan tari Topeng Ireng gerakanya cenderung lewel besar dan gagah. Yang kedua Iringan. Tari Topeng Ayu iringanya masih original dan lebih tidak ada tambahan yang bernuansa dangdut, sedangkan tari	Tari topeng ayu merupakan produk baru dari pengembangan tari topeng ireng, baik dalam segi struktur gerak, iringan, kostum, iringan dan pertunjukkan.

	<p>Topeng Ireng iringanya sudah dicampur dengan dangdut jadi terkesan seronok dan norak. tiga.</p> <p>Kostum. Kostum Topeng Ayu lebih <i>soft</i> warnanya, dan berbahan kain serta lebih simpel, sedangkan tari Topeng Ireng kostumnya berbentuk <i>badong</i>, keras dan terkesan gagah dan garang. Terus keempat. Rias. Rias tari Topeng Ayu lebih cerah dan <i>girly</i> sedangkan tari Topeng Ireng lebih gelap dan terkesan garang.</p>	
P	Apakah semua pemuda Dusun Tanon bisa menarikan tari Topeng Ayu?	
N	Tari Topeng Ayu memang mengutamakan perempuan penarinya, tetapi tidak menutup kemungkinan ditarikan oleh laki-laki. Tergantung kebutuhan jumlah penari mbak, kalau perempuan kurang ya laki-laki yang nari.	Tari topeng ayu dapat ditarikan oleh perempuan dan laki-laki

P	Bagaimakah pengadaan kostum dan alat musik untuk kesenian di Dusun Tanon ini?	
N	Pengadaan kostum dan alat musik kami mengadakan patungan dana membeli yang dibutuhkan dulu, setelah kami menjadi desa binaan ASTRA mendapatkan dana untuk membeli 10 kostum tari Topeng Ayu dan tambahan alat musik. Ditahun 2018 mendapat dana aspirasi 10 juta kami belikan kostum lagi dan alat musik. Sehingga untuk pengadaan kostum dan peralatan kami dapatkan dari iuran pribadi dan di dapat dari donatur.	Adanya bantuan dari donatur untuk pengadaan kostum dan alat musik
P	Berapa kali pertunjukkan tari Topeng Ayu selama sebulan?	
N	Kalau dulu pementasan paling sebulan sekali, setelah masuk menjadi desa wisata menari pertunjukkan bisa lebih	

	<p>dari 4 kali. Tergantung jumlah tamu yang datang ke dusun Tanon. Tari Topeng Ayu sering disewa untuk acara-acara penting di beberapa desa mbak...contohnya acara pembukaan karnaval di Gemolong, acara di TVRI Semarang, acara di RRI Semarang dan banyak lagi mbak....dan mereka mau membayar kita lo..</p>	
P	Mengapa tata rias tari Topeng Ayu seperti itu dan terkesan fantasi?	
N	<p>Kalau rias Tari Topeng Ayu menggambarkan topeng-topeng perayaan mbak. Kuluknya kan luar biasa terbuat dari bulu-bulu, jadi riasnya jga harus menyesuaikan. Bahan make upnya dari sinwit yang berwarna cerah, biar lebih keren penampilannya</p>	<p>Konsep rias tari topeng ayu lebih cerah dari tari topeng ireng.</p>
P	Dapatkah dijelaskan mengapa kostum tari Topeng Ayu seperti itu? Apa	<p>Konsep kostum tari topeng au lebih simple, elegan dan</p>

N	<p>maknanya?</p> <p>Kalau kostum tari Topeng Ayu lebih simple, elegan dan lebih soft. memang disengaja karna untuk mengesankan kami yang sederhana, lembut dan menarik dalam rasa. Kalau topeng ireng kan pake badong mbak...kesane garang gitu..</p>	<p>lebih soft yang mengandung makna sederhana, lembut dan menarik.</p>
P N	<p>Mengapa bernama tari Topeng Ayu?</p> <p>Tari Topeng Ayu memiliki makna filosofi “ <i>Tata Lempeng Hayuning Urip</i>” yang memiliki maksud menata hidup untuk bermanfaat bagi semua orang, sedangkan tari Topeng Ireng memiliki makna “ <i>Tata Lempeng Irama Kenceng</i> “ yang memiliki maksud menata hidup dengan bekerja keras. Hal ini memberikan arti bahwa tari Topeng Ayu diciptakan untuk memberi manfaat untuk kemaslahatan bersama.</p>	<p>Makna filosofi dari tari topeng ayu dan tari topeng ireng.</p>

P	<p>Mengapa dipertunjukkan menyambut tamu selalu ada pertunjukkan yang mengajak penonton menari? Sedangkan di pertunjukkan acara adat tidak ada gerakan tersebut?</p>	
N	<p>Jadi kalau wellcome dance dibuat sebentar cma 15-20 menit agar tamu tidak bosan dan mengajak penonton menari dimaksudkan agar penonton merasa terhibur dan senang, sehingga begitu mereka pulang mereka lebih fress. Kalau dalam pertunjukkan ditampilkan senyatanya bisa 30 - 45 menit karena bentuk tarian secara utuh. Jadi kalo wellcome dance ragam gerak diulang dua kali tok, tapi kalau pertunjukkan biasanya diulang enam atau empat kali setiap ragamnya.</p>	<p>Ada perbedaan konsep pertunjukkan tari topeng ayu, disesuaikan dengan kebutuhan acara.</p> <p>Proses interaksi simbolik dalam tarian dapat berupa langsung (<i>direct</i>) dan tidak langsung (<i>indirect</i>).</p>
P	<p>Dari pertama kali muncul sampai sekarang adakah perubahan gerak dan kostum serta iringan tari Topeng Ayu?</p>	<p>Tari topeng ayu dilestarikan seperti awal dibuat dan dijaga originalitasnya.</p>

N	<p>Kalau ada di bagian manakah?</p> <p>Tari Topeng Ayu tidak ada perubahan baik kostum, iringan maupun gerak. Karena kami menjaga originalitas tari. Tari Topeng Ayu harus lestari dengan bentuk aslinya, walaupun tari Topeng Ireng telah mengalami perubahan pada gerak, iringan dan pola pertunjukkan.</p>	
P	Diacara apa sajakah tari Topeng Ayu dipentaskan?	Tari topeng ayu memiliki fungsi sebagai hiburan dan upacara adat.
N	Oh tari Topeng Ayu dipentaskan di acara upacara adat, festival dan penyambutan tamu.	

Informan Keempat**Nama : Yuli****Jabatan : Masyarakat Dusun Tanon****Hari, Tanggal : Sabtu, 19 Januari 2019, 19.05 – 20.10****Tempat : Rumah ibu yuli****Umur : 32 Tahun**

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Bagaimanakah manfaat dari Dusun Tanon menjadi desa menari?	
N	Bagi kami sangat menyenangkan, kami jadi tau bahwa desa kami sangat terkenal. Kami bisa berbagi ilmu dan kami mendapatkan pemasukan ekonomi.	
P	Bagaimanakah perubahan pada diri masyarakat setelah menjadi desa menari?	
N	Perubahan itu mesti ada mbak, kami lebih mengerti bahwa kesenian bisa mendatangkan pemasukan dengan berbagai cara. Kami lebih banyak belajar bagaimana cara membuat sesuatu yang dibungkus dengan baik. Bagaimana bekerja bersama untuk kesuksesan	

	kegiatan.	
P	Setujukan Dusun Tanon ini menjadi desa menari, mengapa?	
N	Setuju banget mbak, saya sangat bangga dengan ini. Karena kami bisa menari juga menonton, serta ditonton oleh banyak orang. Apalagi pas ada event besar atau upacara adat, mesti banyak yang datang, dusun jadi rame banget.	
P	Pernahkah menonton tari Topeng Ayu? Bagaimana tanggapan anda?	
N	Kalau tari Topeng Ayu itu beda. Tari ini lebih sederhana dan gak neko-neko. Hampir mirip dengan tari Topeng Ireng. Pembuatannya aja selama sebulan, latihan terus.	
P	Peran aktif apa yang masyarakat lakukan ketika menjadi desa wisata?	Masyarakat sering mengadakan pertemuan
N	Saya biasanya sebagai <i>among tamu</i> setiap ada tamu wisatawan, dan saya juga ikut andil dalam memainkan musik kalau ada	sebagai ajang interaksi simbolik.

	<p>pementasan. Kami semangat kalau ada event. Bisa sering ngumpul-ngumpul, walau kalau gak ada event juga kumpul-kumpul tari kalau ada event tu rasanya lebih semangat.</p>	
P	Harapan apa yang diinginkan masyarakat Tanon terhadap desa wisata?	
N	<p>Harapan saya, desa kami tetap menjadi desa wisata menari. Agar kami bisa meningkatkan pemasukan keluarga kami. Dan banyak kegiatan berlangsung terus sampai generasi anak-anak kami...</p>	
P	Kesenian apa saja yang saudara pernah ikuti?	Proses pewarisan dengan teknik <i>nyantrik</i> dari generasi ke generasi
N	<p>Saya pernah ikut penari tari Topeng Ayu.</p> <p>Penari Tari Topeng Ayu yang ini merupakan generasi kedua mbak...generasi pertama itu generasi saya, istrinya Pak Sugeng...gitu mbak...kemudian generasi anak saya ini.... trus generasi yang ketiga yang</p>	

	baru nyantrik dibelakang itu	
P	Bagaimana perasaan saudara menjadi bagian dari pelaku seni di Dusun Tanon?	
N	Saya sangat bangga dan senang. Saya bisa selalu bermain dan ikut dalam pertunjukkan.	

Informan Kelima

Nama : Kukuh

Jabatan : Penari Tari Topeng Ayu

Hari, Tanggal : Sabtu, 20 November 2019, 15.10 – 17.05

Tempat : Sanggar Ki Tanuwijaya

Umur : 16 Tahun

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Menurut anda, bagaimana anda memahami tari Topeng Ayu ini?	
N	Tari Topeng Ayu bagi saya tari yang sederhana tapi elegan. Jadi ketika saya menari tari ini rasa yang tak rasakan lebih ngengkrenge atau tradisi.	

P	Sudah berapa lama ikut menari tari Topeng Ayu?	
N	Sejak 2012, sejak saya SD	
P	Kegiatan apa yang paling disukai ketika mempertunjukkan tari Topeng Ayu?	
N	Ketika ada tamu mbak, Karena bisa mengajak tamu menari bersama, walau sebenarnya kalau dalam pertunjukkan biasa juga seneng.	
P	Berapa kali latihan kah dalam sebulan?	
N	Awal awal latihan hampir setiap hari, tapi sekarang jarang latihan karena sering pertunjukkan. Jadi gak perlu latihan lagi.	
P	Siapakah pencipta tari Topeng Ayu? Kenapa bernama tari Topeng Ayu?	
N	Pencipta tari topeng ayu bersama-sama. Di pandu oleh orang dari desa mantran. Kenapa bernama tari Topeng Ayu karena mungkin lebih lembut dan sederhana.	Adanya proses interaksi simbolik di pencitaan tari topeng ayu.

P N	Siapa pencipta musiknya? diciptakan bersama-sama. Selama enak notasinya langsung dimainkan. Jadi kadang notasinya berubah-ubah. Tapi ketukannya masih sama. Yang menjadi kode gerakan itu lirik iringannya. Jadi kami menari sesuai kode liriknya.	 Adanya interaksi antara penari dengan pemusik dalam gerak dan lirik lagu.
P N	Disetiap pementasan menggunakan <i>make up</i> dan kostum, siapakah yang biasanya memakaikanya? Kami memakai <i>make up</i> dan kostum saling membantu. Kalau anak-anak biasanya bergantian memakainya. Riasan Tari Topeng Ayu mirip dengan Tari Topeng Ireng, ya.. karena memang dasarnya dari Tari Topeng Ireng, tetapi bedanya pada warna riasan. Kalau Tari Topeng Ireng memiliki warna yang cenderung gelap, sedang Tari Topeng Ayu ini memiliki riasan lebih cerah. Ya sama	 Adanya interaksi pada proses sebelum pertunjukkan tari topeng ayu.

	dengan keinginan masyarakat Dusun Tanon ini yang ingin memiliki hidup lebih cerah dan lebih baik	
P	Bagaimana dulu anda belajar tari Topeng Ayu?	
N	Dulu saya waktu kecil belajarnya ikut menari dulu di belakang penari yang sebenarnya, namanya apa ya... Nyantrik dlu. Menari dibelakang penari asli. Terus umur 13 tahun mulai nari bener-bener, pake kostum dan rias bener.	Adanya pewarisan budaya dalam belajar tari topeng ayu.
P	Berapa lama anda belajar tari Topeng Ayu?	
N	Kalau pas kecil saya belajar 3 bulan terus langsung bisa. Tapi kan masih kecil jadi nunggu agak besar dlu baru boleh jadi penari inti. Kalau anak-anak yang kecil-kecil, dibiasakan ikut menari mengikuti latihan dan pementasan dibelakang penari-penari besar atau penari inti mbak...intinya mereka latihan sendiri	Proses pembelajaran <i>nyantrik</i>

	<p>dengan meniru dan melihat penari inti didepannya. Yang nabuh juga sama...kalau mau bisa nabuh ya belajar sendiri, melihat mas mas pengiring dan langsung ikut menabuh, begitu saja</p>	
P	<p>Bagaimana urutan ragam gerak tari Topeng Ayu?</p>	
N	<p>Ragam gerak tari Topeng Ayu ada 7 ragam dengan teknik diulang 4 kali untuk pertunjukan hiburan sedangkan untuk <i>wellcome dance</i> diulang biasanya 2 kali.</p> <p>Urutannya <i>atur sugeng, atur pambagyo, minang, pemuda dusun, olah rogo, lumaksono, mundur beksan</i>. Ni persis lirik iringan tarinya mbak.</p>	<p>Adanya interaksi antara gerak dan iringan yang mempengaruhi penari dan pemusik</p>

Informan Keenam

Nama : Erik
Jabatan : Penonton Tari Topeng Ayu
Tanggal : 23 februari 2019, 15.25 – 15.45
Tempat : Sanggar Ki Tanuwijaya
Umur : 22 Tahun

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P N	Berapa kali anda menonton tari Topeng Ayu? Lumayan sering lah. Hampir 5 kali, setiap upacara sapanan saya mesti hadir	
P N	Pernahkah ikut menari bersama dengan penari tari Topeng Ayu dalam sebuah pertunjukkan? Pernah, apalagi kalau ada tamu. Tariannya sederhana jadi kita bisa menari sebisanya kita, berhadap-hadapan, bergandengan tangan. Pokoknya seneng rasane.	Adanya interaksi simbolik saat pementasan tari topeng ayu.
P N	Setelah menonton tari Topeng Ayu, perasaan apa yang dirasakan oleh anda? Tari Topeng Ayu itu menyenangkan. Jadi seneng aja. Melihat Tari Topeng Ayu ini	Antusias penonton tari topeng ayu

	<p>rasanya ingin ikut menari, begitu semangat, gerakanya menyenangkan dan sederhana. Tidak membuat pusing. Perpindahan tempat diwaktu menari lambat dan tidak banyak, jadi ingin ikut menari dibelakangnya. Kayak adik-adik itu</p>	
P	Apa yang membuat anda tertarik untuk menonton tari Topeng Ayu?	Mengungkap
N	<p>Hal yang paling menarik dari saya dalam paket wisata disini, yaitu saya dapat ikut menari dengan penari Tari Topeng Ayu. saya sangat bergembira, tariannya enak dengan tempo yang pas. Liriknya dapat dimengerti dan <i>easy listening</i>. Kita bergandengan tangan, menari dan membentuk <i>chemistry</i> satu sama lain. Intinya saya seneng bisa nari di sini</p>	<p>makna dari penonton tari topeng ayu</p>
P	Menurut anda, apa perbedaan tari Topeng Ayu dengan tari Topeng Ireng?	
N	<p>banyak bedanya mbak. Dari gerakannya lebih lembut, iringanya lebih klasik, kostumnya sederhana dan pola lantainya tidak banyak. Kalau topeng ireng lebih gagah, rasanya besar dan penuh semangat.</p>	

Identitas Narasumber :**Nama : TRI****Umur : 22 Tahun****Jenis Kelamin : Laki-Laki****Pekerjaan : petani****Tanggal : 23 Februari 2019**

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Ok mas. Mas, saya mau bertanya tentang sejarahnya kuda kiprah itu awal mula terbentuknya bagaimana ya mas?	Kuda kiprah itu hampir sama dengan kuda lumping, namun mas Trisno mengubah namanya
N	Awalnya ya dari kuda lumping mbak, tapi sama mas Trisno diganti namanya jadi kuda kiprah.	
P	Jadi sebenarnya kuda kiprah itu sama dengan kuda lumping ya mas?	Tetap ada perbedaan antara kuda kiprah dengan kuda lumping salah satunya di gerakannya.
N	Ya nggak sama mbak, hahhaa. Tapi kuda kiprah itu gerakannya hampir sama dengan kuda lumping.	
P	Ooo, saya kira sama mas hehhe, kalau di dusun Tanon sendiri kuda kiprah itu dibentuk tahun brapa mas?	Kuda kiprah muncul tahun 2006
N	Kuda kiprah itu muncul tahun 2006	

	mbaik..	
P	Untuk latihannya bagaimana mas? Apa semua gerakannya yang ngajarin mas Trisno?	Untuk pembuatan tarinya, awalnya mereka mendatangkan guru atau pelatih.
N	Nggak mbak, awalnya dulu kita mendatangkan guru dari Mantran.	
P	Kenapa dari Mantran mas? Karena kesenian di Mantran itu bagus-bagus mbak, nggak mboseni,	Alasan mendatangkan pelatih dari mantran karena dianggap pelatihnya bagus.
N	trus gurunya itu memberikan gerakannya beda-beda setiap desa mbak, jadi bisa ada ciri khasnya.	
P	Kalo untuk kuda kiprah itu durasi pementasannya brapa lama mas? Biasanya sekitar 19-20 menit mbak	Durasi pementasan 19-290 menit
N		
P	Proses latihannya bagaimana mas? Apakah ada latihan rutin? Iya ada latihan mbak, tapi latihannya	
N	itu nggak dijadwal, pokoknya kalo kumpul langsung latihan gitu...	
P	Wah keren ya mas,,, untuk ragam gerakannya apa saja mas?	Penjelasan tentang urutan gerak.

N	<p>Ragam geraknya ada kirik, junjungan, jalan muter, perangan jeblosan, ambil jaran, pindah tempat, drak, masuk lagu satu, hoyogan, timpangan mundur, kiprah, kirik, kiprah, kirik lagi, ambil jaran, memutar jaran, bikin dua barisan, lalu timbangan silang.</p>	
P	<p>Untuk alat musik yang digunakan apa saja mas?</p> <p>Ya sama kaya geculan bocah mbak,</p>	Penjelasan iringan musik
N	<p>pakai gong, saron, kendang, demung, kethuk, kepul dan drum mbak.</p>	
P	<p>Kostum yang digunakan milik sendiri apa sewa mas?</p> <p>Kebetulan milik sendiri mbak,</p>	
N	<p>maksunya milik dusun Tanon.</p>	
P	<p>Apa saja mas? Bisa diberi rinciannya?</p>	Rincian kostum kuda kiprah
N	<p>Ya bagian atas ya mbak mulainya, hehehe kepala pakai wik (rambut pasangan), badong, klat bahu,</p>	

	kopel, rapek, klintingan (gongseng), brengos pasangan.	
P	Untuk riasnya gimana mas? Rias sendiri juga?	Penari make-up sendiri.
N	Iya mbak, rias sendiri, kita pakai rias buto.	

Identitas Narasumber :

Nama : Nurochman

Umur : 14 Tahun

Jenis Kelamin : Laki-Laki

Pekerjaan : Pelajar

Tanggal : 23 Februari 2019

Pelaku	Hasil Wawancara	Analisis
P	Mas, saya mau bertanya tentang sejarahnya tari Geculan Bocah itu awal mula terbentuknya bagaimana ya mas?	
N	Awalnya ya cuma main-main mbak.	
P	Ooo.. trus kalo geculan bocah itu tujuan dibuatnya karena apa mas?	Tujuannya membuat tarian untuk anak-anak.
N	Geculan bocah itu untuk tari anak-anak mbak. Biar anak-anak punya tarian juga.	

P	Untuk latihannya bagaimana mas? Kan ngajarin anak-anak itu nggak gampang ya? hehehehe	Latihannya tidak rutin.
N	Nggak mbak, anak-anak itu malah gerak e sembarang mbak.. tapi malah bagus.	
P	Wahh.. mereka antusias ya mas brarti?	Anak-anak antusias.
N	Iya mbak sangat antusias sekali mereka itu.	
P	Kalo untuk geculan bocah itu durasi pementasannya berapa lama mas?	Durasi penampilan 15 menit.
N	Biasanya sekitar 15 menit mbak.	
P	Untuk ragam geraknya apa saja mas?	Penjelasan urutan gerak
N	Ragam geraknya ada hormat, manggutan, terbang, manggutan, caplokan boyo, manggutan, kirik geleng, gerak berhadapan, timpangan laku telu, timpangan balik,kirik geleng, manggutan, jentilan, timpangan laku telu, manggutan, jentilan, manggutan, laku telu, manggutan, timpangan, berhenti pause, timpangan pause,	Geculan Bocah.

	timpangan, pause, sepur-sepuran, dau anak dolanan, kirik, manggutan (berhadapan), perang ngece, kirik, manggutan, hormat pulang.	
P	Untuk alat musik yang digunakan apa saja mas?	
N	Ya pakai gong, kendang, bende dan drum mbak.	
P	Kostum yang digunakan milik sendiri apa sewa mas?	
N	Kebetulan milik sendiri mbak, maksunya milik dusun Tanon.	
P	Apa saja mas? Bisa diberi rinciannya?	Rincian kostum yang
N	Ya bagian atas pakai iket mbak, trus rias e punokawan, trus pakai rompi, pakai jarik, celana dan sabuk mbak.	dikenakan dan menggunakan rias punokawan.

Artikel tentang Tari Topeng Ayu Dusun Tanon



Mas Acil penari cilik umur 5 taun

Dene Tari TOPENG AYU dikepyakake dening bocah, remaja putri, ibu mudha sing kaiket ing Sanggar Seni Tradhisional Tanon. Gerakane lincah, kebat, kompak. Kairingan musik campuran antarane gamelan, kendhang, suling lan terbang. Iramane mirip reogan jathilan kacampur sholawatan mambu-mambu gerakan tarian Saman saka Aceh. Yen dinulu mirip tari TOPENG IRENG saka tlatah Temanggung. Sarampunge tarian sing mbutuhake wektu setengah jam-an iku. Para tamu wisata bisa foto bebarengan karo para penari, utawa penari sing dipilih. Sabanjure katerusake blanja ing Pasar Rakyat Tiban, sing mapan ing kompleks kono uga. Sinambi ngunjuk Susu Herbal, lan bisa mundhut Sabun Susu produksi warga. Perlu kawuningan yen tlatah Getasan minangka sentra penghasil susu sapi ing Salatiga, lan Kabupaten Semarang. Inovasi trobosan kasiling susu sapi mau, digawe sabun kosmetik susu lan herbal susu. Tindak arah Dusun Tanon, bisa katempuh saka kutha Salatiga arah Kopeng tekan protelon Getasan, mudhun menengen ngliwati kreteg, menggok mengiwa watara 500 meteran, tumeka bale pendhapa TOPENG AYU. Suwalike yen saka arah Magelang Kebonpolo arah Salatiga, ngliwati wisata Kopeng, tumeka protelon Getasan menggok mudhun mengiwa lan sateruse. Wisata njajah desa milang kori, ora kok mligi ing papan wisata. Nanging ana becike bisa mangerteni adat istiadat warga ing kono. Jer iku ndadekake kita luwih tresna lan bombong dadi warga Nuswantara. Kepengin pirsane Topeng Ayu, Pasar Rakyat Tiban lan Homestay Dusun Tanon? Sumangga dak aturi mbukak situs www.pokdarwi.blogspot.com ing Internet, DESA MENARI. Nuwun. (*)

(Sumber : <http://www.panjebarsemangat.co.id/topeng-ayu-tanon>)

Leaflet Desa Wisata Desa Menari Dusun Tanon

DESA WISATA MENARI
WISATA NOSTALGIA, BUDAYA & PEMBELAJARAN
MENEBAR HARMONI, MERAJUT INSPIRASI, MENUAI MEMORI


Desa Menari atau Desa Wisata Menari, merupakan Desa Wisata yang terletak di Lereng Gunung Telomoyo, berdampingan dengan Bukit Gajah yang berada di sebelah utara Gunung Merbabu. Tepatnya terletak di Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, yang berada di jalur Salatiga-Kopeng.

Masyarakat di De-Wi Menari umumnya memiliki latar belakang budaya Jawa & beranian tradisional seperti tari Topeng Ayu, Warok Kreasi, Kuda Lumping, Kuda Debog serta tarian untuk relaksasi mental dan kejiwaan yaitu tarian jiwa. Hawa sejuk, pesona alam yang indah, hamparan ladang penduduk, peternakan rakyat dan keramah-tamahan khas masyarakat pedesaan siap menyambut anda. Nostalgia akan masa lampau dapat dirasakan saat bermain dolanan tradisional.

Maka datang dan kunjungilah kami untuk menebar harmoni bersama, bergembira dan belajar bersama untuk merajut inspirasi.
Terpenting, sematkanlah memori indah selepas merasakan kegembiraan bersama kami
Mari, nikmati pengalaman liburan dan rekreasi ala pedesaan.

Paket-Paket Wisata :

1. Paket Wisata Outbund Nideso, yaitu pertemuan mingguan pembelajaran di luar ruang dengan dolanan nideso, seperti toya gila, bangga manusia, gila bocor, serok mancung, nguras samudra, nabung kelenteng dll.
2. Paket Wisata Dolanan Tradisional yaitu permainan dengan dolanan anak seperti, egrang, patok lele (beriti), gobak sodor, suda mandi (engklak), dakon dll.
3. Paket Wisata Pendidikan Lur Sekolah (PLS), yaitu pembelajaran proses mata pencarian untuk menemukan makna pengabdian atau jerih payah orang tua, disimpulkan dengan menampuk, memberi makan sapi, memerah susu, pembuatan sabun susu, bercocok tanam, serta pembelajaran berbasis mata pencarian masyarakat Desa Menari.
4. Paket Wisata Wirausaha, yaitu paket pembelajaran wirausaha yang dikemas dalam rangkaian wisata dikemas dengan brainstorming, mengukit ide kreatif berdasarkan potensi yang ada, pembelajaran praktik dengan pembuatan sabun susu, kunjungan ke sentra olahan waluh, rumah wisata kedelai dan wirausaha social dengan contoh empiris desa wisata.
5. Paket Homestay yaitu menginap di rumah penduduk dan mengikuti kegiatan warga, serta apresiasi seni bersama pada malam harinya.
6. Paket Wisata Pagelaran Seni Disini bisa menyaksikan pagelaran budaya Tan Topeng Ayu, Kuda Kiprah, Warok Kreasi, Kuda Debog. Bisa memilih salah satu taran atau kesemuanya bila sekaligus mengambil paket homestay
7. Paket Wisata Jelajah Lereng Telomoyo, yaitu paket wisata untuk merasakan suasana pedesaan dengan berjalan kaki, yang dipadukan dengan mengunjungi Prasasti Ngrawan, kunjungan ke Air Terjun Kali Pancur dan bisa ditambah dengan kunjungan ke wisata Kopeng.
8. Paket Wisata Psikoterapi yaitu wisata untuk menemukan makna hidup dengan metode refleksi, relaksasi dan tarian jiwa.



Jarak dari
Magelang 33.3 km
Yogyakarta 78.8 km
Solo 59 km
Semarang 58 km
Salatiga 11.7 km

dari Salatiga
pom bensin

dari Magelang

koordinat -7.388617, 110.422983

Phone : 081329492255
Fb : Wisata Tanon Lereng Telomoyo
www.desawisatatanon.com
Email : desawisatatanon@gmail.com

DEWI MENARI
Pokdarwis Desa Menari
Kontak Kunjungan: Kang Tris

Dusun Tanon, Desa Ngrawan, Kecamatan Getasan
(Jalur Salatiga-Kopeng-Magelang) Kab. Semarang, Jawa Tengah